

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
ADĀB AL-‘ĀLIM WA AL-MUTA‘ALLIM KARYA KH.
HASYIM ASY‘ARI DAN RELEVANSINYA DENGAN
TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI



**OLEH
HANIFA LUTFIA MABRUOH
NIM. 210317058**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
SEPTEMBER 2021**

ABSTRAK

Mabruroh, Hanifa Lutfia. 2021. *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim Karya KH. Hasyim Asy’ari dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Ahmadi, M. Ag.

Kata Kunci: **Pengertian Akhlak, Konsep Pendidikan, Tujuan Pendidikan Islam, Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim**

Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim merupakan kitab hasil karangan dari KH. Hasyim Asy’ari. Beliau merupakan seorang pahlawan dan ulama nasionalis yang memberi penekanan terhadap guru dan murid untuk memperhatikan akhlak selama proses pembelajaran. Pada era sekarang ini, pendidikan di Indonesia lebih ditekankan dalam pembentukan akhlak, dimana tujuan pendidikan tidak hanya dalam pentransferan ilmu saja, namun juga pembentukan akhlak pada pribadi masing-masing. Untuk itu, pendidikan akhlak menjadi kajian menarik karena sangat berperan penting dalam membantu setiap anggota masyarakat untuk bersikap dan bertindak selaras dengan norma masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim* karya KH. Hasyim Asy’ari yang kemudian direlevansikan dengan tujuan pendidikan Islam.

Metode penelitian yang digunakan dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) di mana penelitian ini mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan atau telaah yang dilaksanakan

untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Adapun sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim* dan terjemahan kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim*. Adapun sumber-sumber pendukungnya adalah buku- buku yang berkaitan dengan materi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim* memuat tentang akhlak yang harus ada pada seorang guru dan murid, meliputi; (1). Meluruskan niat, (2). Qana’ah, (3). Khusyu’, (4). Wira’i, (5). Zuhud, (6). Tawadhu, (7). Kasih sayang, (8). Sabar, (9). Memanfaatkan waktu, (10). Menghindari hal kotor dan maksiat. Relevansi akhlak dalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim* dengan tujuan pendidikan Islam dapat dilihat dari segi aspek-aspek sebagai berikut; (1). Aspek jasmani yang mana dalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim* juga dijelaskan bagaimana adab kita ketika makan, minum, tidur, dan menjaga kesehatan, (2). Aspek rohani, dalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim* dikaitkan dengan ketaatan kepada Allah swt, (3). Aspek akal yang berkaitan dengan akhlak tercela dan akhlak terpuji, yang mana manusia harus pandai-pandai memilih antara yang baik dan buruk, (4). Aspek sosial yang dalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim* dikaitkan dengan adab kita terhadap orang lain.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Hanifa Lutfia Mabruroh
NIM : 210317058
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*
Karya KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan
Islam

Pembimbing


Dr. Alimadi, M.Ag
NIP. 196512171997031003

Ponorogo, 2 September 2021

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Insitut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Hanifa Lutfia Mabruroh
NIM : 210317058
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Adab al-'Alm Wa al-Muta'allim*
Karya KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Istitut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 14 Oktober 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 21 Oktober 2021

Ponorogo, 21 Oktober 2021

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan

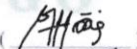
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, I.c., M. Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Mukhlison Efendi, M.Ag

()

2. Penguji I : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd

()

3. Penguji II : Dr. Ahmadi, M.Ag

()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanifa Lutfia Mabruroh
NIM : 210317058
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Adāb al- Ālim Wa al-Muta allim*
Karya KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 27 November 2021

Penulis



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanifa Lutfia Mabruroh
NIM : 210317058
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*
Karya KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalamnya tidak ada bagian yang plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku.

Ponorogo, 2 September 2021

Penulis,



Hanifa Lutfia Mabruroh
NIM. 210317058

IAIN
PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab, berintelektual tinggi dan berakhlak mulia. Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak akan lepas dari kegiatan pendidikan, baik pendidikan dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk psikis. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam memperbaiki kehidupan sosial untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup masyarakat.

Manusia sebagai warga masyarakat dengan berbagai lapisannya berhak mendapatkan pendidikan, sehingga dalam hidupnya mempunyai tendensi ke arah kemajuan dan perkembangan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian ada beberapa aspek yang perlu ditekankan diantaranya adalah aspek intelektual dan aspek tingkah laku karena diharapkan setelah proses pendidikan akan terbentuk manusia yang berintelektual tinggi serta berbudi pekerti luhur.¹

Diantara banyak aspek, pendidikan menjadi salah satu hal yang mendapat perhatian utama dalam pengembangannya. Melalui pendidikan, dapat memungkinkan seseorang menjadi pribadi yang baik, berkualitas secara skill, kognitif, dan spiritual. Dapat

¹ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 2.

kita ketahui bersama bahwa negara Indonesia sebagian besar beragama Islam, yang di dalamnya juga mencakup pendidikan akhlak sebagai ajaran pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan akhlak yang baik diharapkan dapat menjadi pedoman dalam praktik kita sehari-hari.

Pada era sekarang pendidikan di Indonesia lebih ditekankan dalam pembentukan akhlak, dimana tujuan pendidikan itu sendiri tidak hanya dalam pentransferan ilmu saja, namun juga pembentukan akhlak pada diri pribadi masing-masing. Pendidikan akhlak menjadi kajian yang menarik karena sangat berperan penting dalam hidup manusia sebagai makhluk sosial. Pendidikan akhlak harus selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah ataupun masyarakat sekitar. Terutama dalam jenjang pendidikan di lembaga-lembaga, pendidikan akhlak harus tetap ditanamkan kepada generasi muda.

Pendidikan akhlak menjadi harapan terhadap perbaikan kehidupan sebab pendidikan akhlak membantu setiap anggota masyarakat untuk bersikap dan bertindak selaras dengan norma masyarakat. Kesadaran tentang pentingnya moral maupun akhlak juga telah dimiliki oleh umat Islam Indonesia sehingga menetapkan keharusan pembelajaran akhlak dalam pendidikan formal baik di madrasah maupun sekolah. Rasulullah juga menegaskan pentingnya akhlak dalam

ajaran Islam dalam suatu Hadits: “*Aku diutus semata-mata untuk menyempurnakan akhlak*”.²

Akhlak adalah cerminan keimanan seseorang, baik buruknya akhlak menjadi indikator kuat bagi keimanannya. Semakin baik akhlak seseorang maka semakin baik pula keimanannya, begitupun sebaliknya. Akhlak merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dengan Allah Swt (*hablumminallah*) dan antar sesama manusia (*hablumminannas*). Akhlak bertujuan menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi, sempurna dan membedakannya dari makhluk-makhluk yang lainnya.³

Melihat realita yang ada, pendidikan di Indonesia sedikit mengabaikan aspek *soft skill* sebagai unsur utama pendidikan karakter (akhlak). Sebagai contoh belum optimalnya tujuan pendidikan yang dicapai dalam dunia pendidikan, mudarnya akhlak anak bangsa yang ditunjukkan dengan meningkatnya aksi-aksi yang berdampak pada rusaknya diri bangsa kita sendiri, seperti tawuran, *vandalism*, saling caci maki, perkelahian, pembunuhan, pemerkosaan, narkoba, pornografi, maraknya geng motor yang ugall-ugalan di jalan, seks bebas dan *married by accident*.⁴

² Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2020), 2-3.

³ Halim Setiawan, *Wanita, Jilbab & Akhlak* (Sukabumi: CV Jejak, 2019), 74.

⁴Rifqoh Khasanah, “Telaah Pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari Tentang Pendidikan Karakter dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta’allim dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional,” *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 3 (Agustus, 2018), 22.

Selain itu, banyak ditemukan di masyarakat beberapa problem mengenai penyimpangan akhlak dalam dunia pendidikan. Salah satu permasalahan yang menjadi perhatian pakar pendidikan dan juga orang tua peserta didik adalah permasalahan akhlak yang semakin hari semakin membuat gelisah sebab banyaknya permasalahan yang timbul dikarenakan akhlak yang buruk.⁵

Problem akhlak akhir-akhir ini menjadi berita hangat di telinga masyarakat dengan terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh oknum guru di Kabupaten Ogan Komering Ilir tepatnya di SMPN 4 Kayuagung. Oknum guru mata pelajaran Bahasa Inggris tersebut diduga memukul siswinya sendiri. Guru tersebut melakukan tindakan kekerasan sambil memaki siswinya dengan mengatakan bahwa dirinya tidak ingin siswanya bodoh. Kejadian ini membuat korban merasa terpukul dan trauma. Dia pulang dengan membawa rasa sakit akibat pukulan oknum guru dan juga olok-olok dari temannya. Melihat anaknya mendapat perlakuan yang kurang mengenakkan, orang tua korban merasa kecewa dimana orang tua korban berniat menyekolahkan anaknya untuk belajar dan bisa pintar, bukan untuk dipukul. Dari masalah tersebut pihak sekolah berniat untuk mempertemukan dua pihak dan menyelesaikannya dengan kekeluargaan.⁶

⁵ Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), 3.

⁶ Novan Wijayah, "*Tak Ingin Anak Didiknya Bodoh, Oknum Guru di OKI Pukuli Siswi*"

Penyalahgunaan media sosial juga sangat berpengaruh terhadap perubahan akhlak generasi muda Islam. Pada saat ini perilaku mereka justru banyak terfokus terhadap alat komunikasinya tanpa memperdulikan keadaan di sekitarnya. Perkembangan teknologi yang begitu cepat tanpa dibarengi dengan bekal keimanan menjadi salah satu penyebab terkikisnya akhlak generasi muda saat ini. Selain itu, pengajaran akhlak yang diadakan di sekolah-sekolah saat ini berjalan kurang efektif. Hal ini dikarenakan pelaksanaan pendidikan akhlak hanya sekedar teori tanpa ada usaha untuk menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap peserta didik. Padahal inti pendidikan akhlak adalah penanaman kepada peserta didik agar menjadi sebuah nilai yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Berkenaan dengan merosotnya akhlak masyarakat terutama di kalangan pelajar saat ini, dapat dikatakan bahwa mayoritas dari mereka belum mencerminkan konsep pendidikan akhlak yang termaktub adalah salah satu kitab akhlak karangan dari KH. Hasyim Asy'ari. Dengan demikian pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan perlu mendapatkan perhatian khusus karena jika dibiarkan seperti itu dapat

P O N O R O G O

(<https://daerah.sindonews.com/read/369134/720/tak-ingin-anak-didiknya-bodoh-oknum-guru-di-oki-pukuli-siswi-1616083395>, Diakses pada 25 Maret 2021, 09:04)

⁷ Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*, 3-4.

berdampak terhadap masa depan dan generasi bangsa itu sendiri.

Salah satu ulama yang masyhur di Indonesia yakni Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari yang banyak membicarakan tentang pendidikan akhlak dalam kitab hasil karangannya. KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang tokoh pendidikan yang perlu dikaji pemikirannya, sebab pemikiran pendidikan beliau terkait pendidikan akhlak apabila diimplementasikan pada zaman sekarang akan menghasilkan akhlak generasi bangsa Indonesia yang baik.⁸

Konsep pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak yang tertuang dalam kitab tersebut meliputi keutamaan ilmu dan orang yang mencari ilmu, akhlak murid terhadap dirinya sendiri, akhlak murid terhadap guru, akhlak murid terhadap pelajaran, akhlak guru terhadap diri sendiri, akhlak guru ketika mengajar, akhlak guru terhadap murid, dan akhlak terhadap pelajaran.⁹

Dalam tujuan pendidikan Islam sendiri, kaum muslimin sejak dulu sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan

⁸ Rifqoh Khasanah, "Telaah Pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Karakter dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional," 23.

⁹ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, terj. Rosidin (Malang: TSmart, 2017), 7-124.

pendidikan yang sebenarnya.¹⁰ Dengan demikian penulis tertarik untuk menyusun sebuah penelitian dengan judul “**Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim* Karya KH. Hasyim Asy’ari dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam Kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim* Karya KH. Hasyim Asy’ari ?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak dalam Kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim* Karya KH. Hasyim Asy’ari dengan tujuan pendidikan Islam ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak dalam Kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim* Karya KH. Hasyim Asy’ari.
2. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan akhlak dalam Kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim* Karya KH. Hasyim Asy’ari dengan tujuan pendidikan Islam.

¹⁰ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur’an* (Bandung: Humaniora, 2015), 26.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti berharap bahwa penelitian ini akan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Memberikan apresiasi terhadap pemikiran pakar Pendidikan Islam dan memberikan kontribusi bagi khazanah Pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

Memenuhi syarat akademik untuk menyelesaikan program strata satu pada program studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping memanfaatkan teori yang relevan untuk menjelaskan fenomena pada situasi, peneliti kualitatif juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan fokus penelitian ini. Sebelum penelitian ini dilakukan memang sudah ada penelitian- penelitian yang sejenis, akan tetapi dalam hal tertentu penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ichsan Nawawi Sahal mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Raden Intan Lampung tahun 2017 dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut KH Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adab

Al-Alim Wa Al-Muta'allim” dari hasil skripsi ini disimpulkan bahwa: Pendidikan akhlak yang ditekankan beliau dalam kitab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia. Maka kita harus memahami dan menerapkan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak serta Materi Pendidikan Akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang harus diterapkan diantaranya; (a) Niat ikhlas. (b) Tawadhu. (c) Waro'.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nur Rofiqoh mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim 2020 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta'allim Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer” dari hasil skripsi ini disimpulkan bahwa: Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul ‘Alim wal Muta'allim sebagai berikut; akhlak yang pasti dicamkan dalam belajar, akhlak murid terhadap gurunya, akhlak murid terhadap pelajaran dan beberapa hal yang harus dijadikan pedoman bersama guru, akhlak yang harus diperhatikan oleh guru, akhlak guru ketika atau akan mengajar, akhlak guru menggunakan literature, dan beberapa alat yang digunakan dalam belajar. Dari 8 bab tersebut dapat diklasifikasikan bagian yang

terpenting, yaitu akhlak bagi seorang pelajar, serta akhlak bagi seorang pendidik. Relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer menurut penulis sangat relevan dengan melihat pendidikan saat ini yang mengalami kemerosotan mengenai akhlak, karena hanya berfokus pada kecerdasan dan intelektualnya tanpa diimbangi dengan nilai-nilai akhlak yang mulia.

Dari beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini berbeda dari penelitian tersebut. Penelitian ini menjelaskan konsep pendidikan akhlak yang selanjutnya direlevansikan dengan tujuan pendidikan Islam. Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 1.1

Persamaan dan Perbedaan antara Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

No	Item	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang	Persamaan	Perbedaan
1.	Nama Penulis dan Judul	Muhammad Ichsan Nawawi Sahal (2017). “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut KH Hasyim Asy’ari	Hanifa Lutfia Mabruroh (2021). “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Adāb al-‘Ālim</i>	Penelitian mengambil kitab yang sama yakni kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim</i> karya KH. Hasyim	Skripsi terdahulu hanya membahas tentang konsep pendidikan akhlak tanpa ada relevansinya.

		dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim”	<i>Wa al-Muta'allim</i> Karya KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”	Asy'ari. Teknis analisis data dengan <i>content analysis</i> atau analisis isi dengan metode deskripsi dalam kajian pustaka <i>library research</i> .	Sedangkan penelitian sekarang membahas mengenai konsep pendidikan akhlak kemudian direlevansikan dengan tujuan pendidikan Islam
2.	Nama Penulis dan Judul	Nur Rofiqoh (2020). “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim Wa Al-Muta'allim Relevansinya dengan Pendidikan	Hanifa Lutfia Mabruroh (2021). “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Adāb al- 'Ālim Wa al-Muta'allim</i> Karya KH. Hasyim Asy'ari dan	Penelitian mengambil kitab yang sama yakni kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim</i> karya KH. Hasyim Asy'ari. Teknis analisis data dengan <i>content</i>	Skripsi terdahulu membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dan direlevansikan dengan pendidikan Islam kontemporer. Sedangkan penelitian sekarang

		Islam Kontemporer”	Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”	<i>analysis</i> atau analisis isi dengan metode deskripsi dalam kajian pustaka <i>library research.</i>	membahas mengenai konsep pendidikan akhlak kemudian direlevansikan dengan tujuan pendidikan Islam
--	--	--------------------	----------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk secara kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alami.¹¹

Adapun jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*). Kajian kepustakaan yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada

¹¹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 26.

penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.¹²

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data penelitian adalah fakta, informasi atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecah masalah atau bahan untuk mengungkap gejala.¹³ Bahan baku dalam penelitian ini adalah kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim* karya KH. Hasyim Asy’ari.

b. Sumber Data

1) Sumber data primer

Sumber primer atau data tangan pertama adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Dalam hal substansi pemikiran tokoh misalnya, sumber primer adalah sejumlah karya tulis yang ditulis langsung oleh objek yang diteliti.¹⁴ Sumber data primer dalam hal ini merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk

¹² Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN PO, 2020), 49.

¹³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar- Ruzz, 2012), 204.

¹⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 152.

mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut.¹⁵

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yakni: Kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim* karya KH Hasyim Asy’ari.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.¹⁶ Jadi, sumber data sekunder merupakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya

- a) Pendidikan Karakter Khas Pesantren (*Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim*) yang diterjemahkan oleh Dr. Rosidin, M.Pd.I
- b) Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda oleh Afriantoni
- c) Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif oleh Ainul Yaqin
- d) Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba’in An Nawawiyah oleh Saifuddin Amin

¹⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 64.

¹⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian pustaka ini, peneliti menggunakan teknik studi dokumenter dalam mengumpulkan data untuk penelitian. Teknik studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁷

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, majalah, jurnal, skripsi dan sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi yaitu teknik untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Di samping itu, dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.¹⁸

¹⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 141.

¹⁸*Ibid.*, 72-73.

Dalam penelitian ini data-data yang telah dihimpun baik dari sumber primer maupun sumber-sumber buku diseleksi sesuai dengan keperluan penelitian. Selanjutnya dibagi dalam bab-bab dan sub bab sesuai dengan pembahasan yang akan dilakukan. Data tersebut dianalisis menggunakan teori yang ada untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

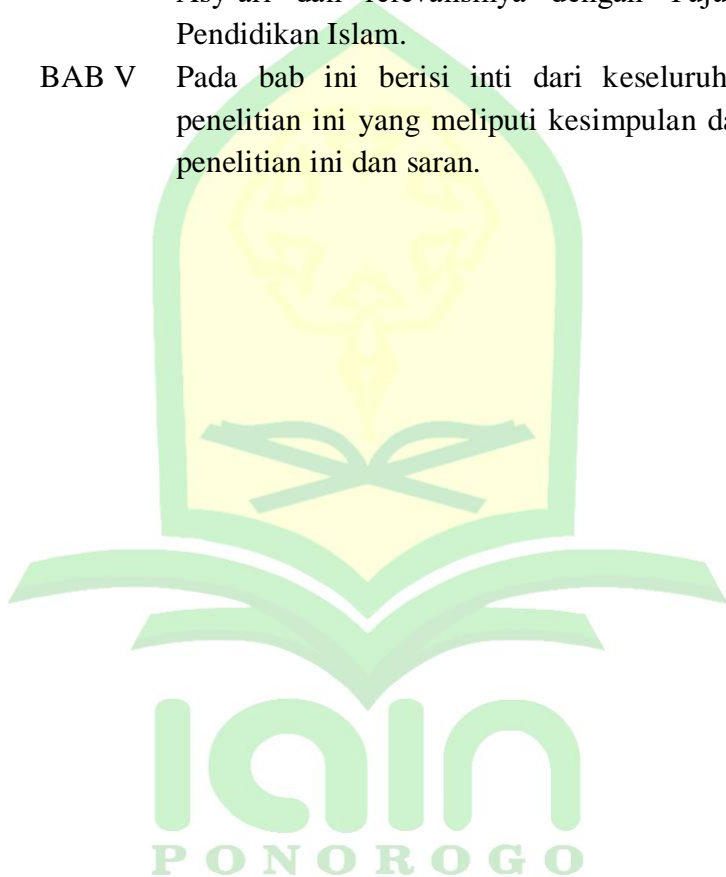
G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulis hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sistematika pembahasan. Dalam skripsi yang merupakan hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

- BAB I** Pada bab ini berisi tentang berbagai masalah yang erat kaitannya dengan penyusunan skripsi, yaitu : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II** Pada bab ini berisi tentang kajian teori, meliputi: akhlak, konsep pendidikan dan tujuan pendidikan Islam.
- BAB III** Pada bab ini berisi tentang biografi KH. Hasyim Asy'ari.

BAB IV Pada bab ini berisi tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.

BAB V Pada bab ini berisi inti dari keseluruhan penelitian ini yang meliputi kesimpulan dari penelitian ini dan saran.



BAB II

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang *instingtif* di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan.

Pendidikan akhlak juga diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, di mana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan

pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.¹⁹

Pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kedzaliman, serta perdamaian dan peperangan. Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, Islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup di dunia. Dengan demikian manusia mampu mewujudkan kebaikan di dunia dan di akhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.²⁰

Menurut Ahmad Amin, ada beberapa perkara yang menguatkan pendidikan akhlak, yaitu:²¹

- a. Meluaskan lingkungan pikiran, karena pikiran yang sempit merupakan sumber beberapa keburukan dan akal yang kacau sehingga tidak bisa membuahkan akhlak yang tinggi

¹⁹ Tim Dosen PAI, *Penelitian Pendidikan dalam Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 8-9.

²⁰ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*, 3.

²¹ Suhartono dan Roidah Lina, *Pendidikan Akhlak dalam Islam* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019), 7-8.

- b. Berkawan dengan orang yang terpilih, hal ini dikarenakan manusia itu suka mencontoh
- c. Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan
- d. Memberi dorongan kepada pendidikan akhlak dengan mewajibkan dirinya melakukan perbuatan baik
- e. Berusaha melakukan kebiasaan dengan perbuatan baik

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil pemahaman bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar, teratur, dan sistematis di dalam memberikan bimbingan dan pembinaan oleh orang tua atau pendidik kepada anak menuju terbentuknya kebiasaan dan perilaku mulia serta kepribadian yang utama.

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama pendidikan Akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah Swt. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak Islam. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Sehingga hal inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan menurut Al Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak. Beliau mengatakan bahwa tujuan murid dalam mempelajari segala ilmu

pengetahuan pada masa sekarang adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya. Pendapat Al-Ghazali itu seperti yang dikutip oleh Zainuddin yang menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam (pendidikan yang dikembangkan oleh kaum muslimin), dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan.

Oleh karena itu, tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah pencapaian akhlak yang mulia sehingga tercipta kehidupan manusia yang harmonis, saling tolong menolong, berlaku adil dan hubungan yang seimbang dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu pula, penanaman akhlak kepada anak-anak dan generasi muslim sangat penting pada usia dini agar kelak ketika dewasa mereka bisa menjadi generasi penerus yang berakhlak karimah.²²

Tujuan pendidikan akhlak dalam gambaran yang sangat simpel tetapi mengarah, berpengaruh dan relevan dengan perjalanan hidup manusia di muka bumi dan martabat kemanusiaannya yang Allah Swt tidak berikan kepada kebanyakan makhluk ciptaan-Nya yang lain. Berbicara masalah tujuan pendidikan akhlak sama dengan berbicara

²² Efendi, *Konsep Pemikiran Edward L. Thorndike & Imam Al-Ghazali* (Depok: Guepedia, 2016), 113-114.

tentang pembentukan akhlak, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak.²³

Muhammad Athiyah al Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk Islam.²⁴ Mengenai pembentukan akhlak, para ulama berbeda pendapat yang disini terdapat dua aliran tentang akhlak manusia, pendapat pertama menyatakan bahwa akhlak adalah insting (*gharizah*) yang dibawa manusia sejak lahir. Jadi akhlak adalah pembawaan manusia, yaitu kecenderungan kepada fitrah yang ada pada dirinya. Akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibentuk atau diusahakan (*ghairu muktasabah*). Karenanya, akhlak tidak bisa diubah melalui pendidikan atau latihan. Pendapat kedua menyatakan bahwa akhlak adalah hasil pendidikan, pelatihan atau pembinaan yang sungguh-sungguh. Akhlak adalah hasil usaha (*muktasabah*) melalui pendidikan dan latihan. Oleh karena itu menurut kelompok ini akhlak bisa diubah melalui pendidikan

²³ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*, 18.

²⁴ Hasbi, *Pendidikan Agama Islam Era Modern* (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2019), 103.

dan itulah sebabnya mengapa Rasulullah Saw diutus untuk menyempurnakan akhlak.²⁵

Selain itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada 3 (tiga) aliran yang sangat populer yaitu aliran nativisme, aliran empirisme, dan aliran konvergensi, berikut penjelasannya:²⁶

a. Aliran Nativisme

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi baik. Aliran ini nampak begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia dan aliran ini erat kaitannya dengan aliran intuisme dalam penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peran pembinaan dan pendidikan.

b. Aliran Empirisme

Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu

²⁵ Muhammad Husni, *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam* (Padang: ISI PADANG PANJANG PRESS, 2016), 79.

²⁶ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*, 21-22.

lingkungan sosial termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian juga sebaliknya. Aliran ini tampak lebih percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

c. Aliran Konvergensi

Aliran konvergensi berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor pembawaan anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui berbagai metode. Aliran ketiga ini sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah dalam Al-quran yang berbunyi: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur". Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa faktor yang paling dominan terhadap pembentukan akhlak anak didik adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah)

yang dibawa anak dari sejak lahir, sementara faktor eksternal yang dalam hal ini adalah dipengaruhi kedua orang tua, guru di sekolah, tokoh-tokoh masyarakat.²⁷

Tujuan pendidikan akhlak pada dasarnya sejalan dengan tujuan pendidikan seperti yang disinggung dalam al-Qur'an yaitu membina manusia baik secara pribadi kelompok agar mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah maupun sebagai hamba Allah. Tugas khalifah sendiri harus memenuhi empat sisi yang saling berkaitan yaitu pemberi tugas (Allah), penerima tugas (manusia), tempat atau lingkungan di mana manusia berada, dan materi-materi penugasan yang harus mereka laksanakan. Dan keempat hal ini saling berkaitan, itulah sebabnya sering terjadi perbedaan tujuan pendidikan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya, karena mereka harus memperhatikan faktor lingkungan di mana manusia itu berada.²⁸

3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Pembicaraan tentang pendidikan akhlak harus diakui banyak sekali persoalan yang akan muncul ketika masalah ini diangkat dan dikaji. Karena memang banyak hal yang dapat mempengaruhi proses pendidikan akhlak. Diantaranya adalah

²⁷ *Ibid.*, 22.

²⁸ *Ibid.*, 23.

menyangkut jumlah dan nama sumber karya tulis mengenai pendidikan akhlak. Perbedaan juga akan muncul bila pendidikan akhlak ditinjau dari segi pelaksanaannya, seperti efektifitas pendidikan akhlak yang dilakukan dengan pendekatan monolitik (diajarkan sebagai suatu bidang studi tersendiri) dengan pendekatan integratif (terintegrasi dengan bidang studi) pada lembaga pendidikan..²⁹

Maka dapat dipahami bahwa pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik yang harus menjadi mata pelajaran atau lembaga, melainkan terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran atau lembaga. Akhlak dalam dasar-dasar pendidikan selalu berawal dari upaya prinsip menguatkan iman dan mengokohkan aqidah secara integratif yang pembahasannya akan mempengaruhi terbentuknya doktrin-doktrin akhlak secara aplikatif.³⁰

Selain itu, menurut Ibnu Miskawaih akhlak merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa berpikir atau pertimbangan secara mendalam. Oleh karena ini, jiwa membutuhkan pendidikan agar selalu terbiasa dalam kebaikan.³¹ Keadaan ini terdapat dua jenis diantaranya; pertama, alamiah dan bertolak dari watak. Kedua, tercipta melalui kebiasaan dan latihan yang pada mulanya keadaan ini terjadi karena

²⁹ *Ibid.*, 25-26.

³⁰ *Ibid.*, 26.

³¹ Luthfatul Qibtiyah, *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat* (Kuningan: Goresan Pena, 2020), 22.

dipertimbangkan dan dipikirkan, namun karena praktik terus menerus sehingga menjadi karakter. Berdasarkan kedua jenis karakter dan kedua pendapat diatas Ibn Maskawaih menegaskan bahwa akhlak yang alamiah dan sudah menjadi watak dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin serta nasihat-nasihat mulia.³²

Dengan demikian Ibnu Miskawaih menganggap perlu adanya pembinaan jiwa secara intensif dengan daya-daya akal. Pembinaan inilah yang dapat dikatakan sebagai pendidikan akhlak. Hakikat pendidikan akhlak disini merupakan inti semua jenis pendidikan. Jadi pada dasarnya ruang lingkup pendidikan akhlak yang dimaksud yakni mengarah pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya.³³

Pendidikan akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak sebagai realisasi dari keimanan yang dimiliki seseorang. Secara umum

³² Ahmad Mufid Anwari, *Potret Pendidikan Karakter di Pesantren* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 95.

³³ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*, 28.

pendidikan akhlak dibagi kepada empat ruang lingkup, yakni:³⁴

a. Akhlak Kepada Allah Swt

Akhlak kepada Allah Swt dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Allah Swt sebagai khalik. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah Swt. Pertama, karena Allah-lah yang menciptakan manusia. Kedua, karena Allah-lah yang telah memberikan kelengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari. Ketiga, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Keempat, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan, daratan dan lautan.

b. Akhlak Terhadap Manusia

Akhlak terhadap manusia meliputi akhlak kepada diri sendiri, tetangga, dan masyarakat. Yang paling dekat dengan seseorang itu adalah dirinya sendiri, maka hendaknya seseorang sadar atas dirinya sendiri karena hal ini merupakan pakal kesempurnaan akhlak yang utama.³⁵

³⁴ Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif Ala KH. Abdurrahman Wahid* (Guepedia, 2016), 174-175.

³⁵ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD* (Bandung: Upi Press, 2014), 50-51.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain, orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin begitu juga sebaliknya. Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar.

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik secara pribadi maupun dengan masyarakat lingkungannya. Adapun kewajiban setiap orang untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah bermula dari diri sendiri. Jika tiap pribadi bertingkah laku mulia maka terciptalah masyarakat yang aman dan bahagia.³⁶

c. Akhlak Kepada Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan adalah sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik hewan, pohon-pohonan, maupun benda-benda yang lain. Dalam al-Qur'an, manusia sebagai khalifah di muka bumi ini dituntut untuk berinteraksi satu sama lain dengan sesama

³⁶ Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif Ala KH. Abdurrahman Wahid*, 176.

manusia terhadap alam. Khalifah mengandung arti mengayomi, memelihara, membimbing, agar semua makhluk mencapai tujuan hidup kepada penciptanya. Hal ini manusia dituntut untuk selalu menghormati proses kehidupan yang sedang berjalan, dan semua proses yang sedang terjadi dengan demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, terhadap kerusakan di muka bumi, bahkan dengan kata lain setiap kerusakan dengan lingkungan harus dinilai sebagai kerusakan pada diri manusia itu sendiri.³⁷

4. Sumber dan Dasar Pendidikan Akhlak

Pada dasarnya akhlak merupakan kehendak dan perbuatan seseorang, maka sumber akhlak pun bermacam-macam. Hal ini terjadi karena seseorang mempunyai kehendak yang bersumber dari berbagai macam acuan, bergantung pada lingkungan, pengetahuan, atau pengalaman orang tersebut. Namun dari bermacam-macam sumber kehendak dan perbuatan itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni akhlak yang bersumber dari agama dan akhlak yang bersumber dari selain agama, berikut penjelasannya:³⁸

a. Akhlak yang bersumber dari agama

Agama dalam kehidupan manusia mempunyai peranan penting, agama merupakan sistem keyakinan dan seperangkat aturan yang

³⁷ Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak* (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), 78.

³⁸ *Ibid.*, 35.

diyakini oleh manusia akan membawa kebahagiaan dalam kehidupan. Akan tetapi dari sejumlah agama yang ada di dunia ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: 1) Agama samawi (agama-agama yang bersumber pada wahyu); 2) Agama ardhi (agama-agama yang bersumber pada pemikiran atau budaya manusia).

Secara umum, akhlak yang bersumber dari agama akan menyangkut dua hal penting yaitu:

- 1) Akhlak merupakan bukti dari keyakinan seseorang kepada yang ghaib
- 2) Sanksi dari masyarakat apabila seseorang tidak melaksanakan perbuatan sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam agama.

Islam sebagai agama yang bersumber pada wahyu memiliki seperangkat bimbingan bagi umat manusia untuk mencapai keselamatan perjalanan hidup di dunia dan di akhirat. Akhlak dalam kehidupan manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam Islam. Oleh karena itu sumber ajaran Islam tidak luput memuat akhlak sebagai sisi penting dalam kehidupan manusia. Dalam Islam telah nyata-nyata diterangkan bahwa akhlak pada hakikatnya bersumber pada Al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal ini dapat diketahui dalam ayat-ayat yang termuat di dalamnya.

- b. Akhlak yang bersumber pada selain agama (sekuler)

Dengan berlandaskan pemikiran manusia semata, maka sumber akhlak dalam pandangan ini amatlah banyak. Dalam kehidupan masyarakat sukar dilihat manakah sumber akhlak yang paling berpengaruh. Akan tetapi dari berbagai sumber akhlak yang bukan pada agama itu pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua yaitu;

- 1) Insting, merupakan semacam suara hati kecil (naluri). Dalam pandangan ini, manusia dikatakan memiliki suara hati kecil secara spontan dapat membedakan baik dan buruk.
 - 2) Pengalaman, juga dikatakan sebagai sumber akhlak yang bukan berasal dari agama. Perbuatan dapat dikatakan baik buruk, dinilai dari hasil pengalaman manusia adalah menempuh kehidupan.³⁹
5. Metode Pendidikan Akhlak

Semua bentuk perintah, larangan, dan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah Swt telah disampaikan oleh Rasulullah Saw kepada umatnya dengan sangat sempurna. Beliau memilih metode-metode terbaik yang dapat mengantarkan umatnya kepada tingkat pemahaman yang sempurna, yang menghujam di hati, dan menjadikan umatnya

³⁹ *Ibid.*, 35-37.

insan yang terdidik dengan ilmu, yang bersegera dalam mengamalkannya.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Dalam pendidikan akhlak terdapat beberapa metode pendidikan akhlak, meliputi:⁴⁰

a. Metode Keteladanan

Dalam al-Qur'an, kata teladan diterjemahkan dengan kata *uswah*. Selanjutnya diberi sifat di belakangnya, seperti *hasanah*, yang berarti baik. Alhasil, apabila kedua kata tersebut digabungkan, maka akan menjadi *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Dalam kamus bahasa Indonesia, teladan bermakna sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Wujudnya dapat berupa perbuatan, kelakuan, sifat, perkataan, dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka metode keteladanan dapat dimaknai sebagai cara guru dalam mendidik, membina, dan membimbing murid dengan memberikan contoh baik. Dengan cara inilah, guru berharap agar muridnya berkenan meneladani, mencontoh, atau meniru suatu kebaikan yang telah dicontohkan oleh gurunya. Jadi, inti dari metode ini adalah

⁴⁰ Ali Maulida, "Metode Evaluasi Pendidikan Akhlak dalam Hadits Nabawi," *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(Januari 2015), 856-857.

contoh yang dipraktekkan secara langsung oleh guru.

Metode keteladanan otomatis berpusat pada guru. Artinya, keteladanan personal guru merupakan kunci keberhasilan dalam menerapkan metode ini. Walaupun metode ini efektif untuk menentukan sikap dan nilai nilai, namun jika tidak diimbangi dengan keteladanan guru, maka hasilnya akan sia-sia. Dengan kata lain, metode ini akan menjadi kurang efektif. Itulah sebabnya keteladanan guru merupakan persyaratan bagi keberhasilan pendidikan.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam bahasa Arab disebut *al-adah*, yang artinya adalah kebiasaan. Dalam kamus bahasa Indonesia, kebiasaan bermakna sesuatu yang biasa dikerjakan: pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan dilakukannya secara berulang-ulang untuk hal yang sama. Dengan demikian, inti dari pembiasaan ialah pengulangan terhadap suatu perkara.

Berdasarkan pengertian tersebut, secara sederhana, kita bisa mengartikan metode pembiasaan sebagai cara guru untuk membiasakan muridnya agar senantiasa terbiasa mengerjakan sesuatu yang baik dan meninggalkan sesuatu yang buruk. Oleh sebab itu, metode ini sangat efektif dalam pembentukan

sikap dan nilai, terutama dalam pembentukan kepribadian murid sebagai tujuan utama pendidikan Islam.

Dengan metode pembiasaan, murid akan senantiasa membiasakan diri untuk mengaplikasikan sifat-sifat yang utama dalam laku kehidupan keseharian. Misalnya, dengan metode pembiasaan, murid akan membiasakan diri untuk memakai jilbab, senantiasa bersabar dalam menuntut ilmu, beristiqamah dan tekun dalam belajar, konsisten dalam beramal shalih, terbiasa hidup bersih dan sehat, dan sebagainya.⁴¹

c. Metode Memberi Nasehat

Dalam bahasa Arab, nasihat disebut dengan istilah *mau'izhah*. Secara harfiah, *mau'izhah* sering kali diartikan dengan mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa sehingga ia bisa menjadi ingat. Sementara, dalam kamus bahasa Indonesia, nasihat bermakna ajaran atau pelajaran baik: anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik.

Dari pengertian tersebut, dapat dikemukakan bahwa metode *mau'izhah* adalah pemberitahuan seseorang tentang sesuatu yang

⁴¹ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 156-158.

baik agar ia dapat melakukannya dan menginformasikan sesuatu yang buruk agar ia tidak mengerjakannya. Termasuk mau'izhah adalah nasihat, peringatan, teguran, dan perintah. Dengan ungkapan lain, mau'izhah dapat disebut juga al-amr bil-ma'ruf wan nahyu 'anil munkar.⁴²

6. Evaluasi Pendidikan Akhlak

Evaluasi dalam proses pendidikan merupakan hal yang sangat penting, mengingat bahwa sebuah proses pendidikan dapat dikatakan berhasil setelah adanya evaluasi tersebut. Evaluasi berasal dari kata bahasa inggris *evaluation* yang artinya penilaian. Evaluasi ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari proses pembelajaran. Setelah pembelajaran dilaksanakan, maka si pendidik perlu mengetahui seberapa jauh pembelajaran itu dapat diserap atau diketahui oleh peserta didik.

Senada dengan definisi diatas, Abuddin Nata menjelaskan bahwa evaluasi dapat diartikan sebagai proses membangun situasi yang ada dengan kriteria tertentu karena evaluasi adalah proses mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan. Jika kata evaluasi dihubungkan dengan kata pendidikan, maka dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan. Untuk itu, evaluasi pendidikan

⁴² *Ibid.*, 159.

sebenarnya tidak hanya menilai hasil belajar para peserta didik dalam suatu jenjang pendidikan tertentu, melainkan juga berkenaan dengan penilaian terhadap berbagai aspek yang mempengaruhi proses belajar mengajar peserta didik tersebut.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi merupakan suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis dan berdasarkan tujuan yang jelas. Jadi dengan evaluasi diperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan, dan kemudian kita dapat menentukan alternatif dan keputusan untuk tindakan berikutnya.

Dalam pendidikan akhlak, menilai peserta didik hanya dari angka di raportnya adalah sesuatu yang tidak lengkap. Karena akhlak merupakan nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Sehingga evaluasi non tes adalah suatu kemestian yang harus dilakukan untuk mengevaluasi akhlak peserta didik. Dan agar evaluasi mencapai tujuan dan sasaran, maka evaluasi ini perlu mengacu kepada tujuan pendidikan akhlak. Tujuan inilah yang menjadi alat pengukur untuk mengukur keberhasilan

pendidikan akhlak ini. Dan sebagaimana yang telah di jelaskan pada bagian tujuan pendidikan akhlak, maka dapat dipastikan bahwa ukuran keberhasilan pendidikan akhlak ini bukan hanya berdasarkan angka-angka yang merupakan domain kognitif, tapi juga bagaimana dia dapat mengaplikasikan teori yang ada dalam kurikulum tersebut dalam dunia nyata untuk meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak. Dan hal ini tidak cukup hanya dengan mengadakan evaluasi terhadap diri sendiri tanpa bantuan orang luar, karena keberhasilan peserta didik belumlah dapat teramati secara mendalam dan tidak dapat melihat kelemahan dan kemampuannya tanpa peran dan bantuan pihak luar.

Karena itulah, penilaian akan keberhasilan suatu pendidikan akhlak bukan hanya sekedar mengetahui nilai-nilai akhlak, tetapi bagaimana nilai-nilai tersebut tertanam dalam jiwa seorang peserta didik yang akan melahirkan keinginan untuk melakukan perbuatan baik tanpa ada motivasi tertentu untuk melakukannya, sebagaimana definisi akhlak yang telah dipaparkan di atas.⁴³

B. Tujuan Pendidikan Islam

1. Makna Tujuan Pendidikan

Pendidikan sebagai komponen penting dan aktivitas menentukan adanya objek yang menjadi

⁴³ Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), 88-91.

permasalahan dan membawa suatu proses ke arah tujuan yang ditetapkan. Sutari Imam Barnadib berpendapat bahwa tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak bagi tersusunnya pengertian pendidikan secara sistematis yang memungkinkan adanya proses pendidikan yang berbasas dan fungsional.

Dalam kaitan ini, Bucher menegaskan bahwa tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan pada peserta didik. Karena itu, tujuan pendidikan merupakan masalah asasi, inti dan saripati dari seluruh proses pendidikan dan berfungsi sebagai petunjuk yang mengarahkan proses pendidikan, memotivasi dan memberi kriteria ukuran dalam evaluasi pendidikan.⁴⁴

Pendidikan sebagai sebuah usaha sadar tentunya memerlukan tujuan yang dirumuskan. Karena tanpa tujuan, maka pelaksanaan pendidikan akan kehilangan arah. Tujuan pendidikan dijadikan sebagai sebuah pedoman bagaimana proses pendidikan seharusnya dilaksanakan, dan hasil apa yang diharapkan dalam proses pendidikan.⁴⁵ Perumusan tujuan pendidikan mengarahkan pada kondisi apa yang diharapkan dalam proses pendidikan. Kondisi yang diharapkan atau tujuan yang ingin dicapai tentunya akan berbeda sesuai

⁴⁴ Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 12.

⁴⁵ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi* (Jakarta: AnImage, 2014), 17.

dengan pandangan hidup seseorang. Dalam sebuah adagium ushuliyah, menurut pandangan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir dinyatakan bahwa *al-umur bi maqashidiha*, bahwa segala tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Adagium ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada materi. Oleh karena itu, tujuan pendidikan menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain.⁴⁶

Tujuan menurut pandangan Marimba merupakan standar usaha yang dapat ditentukan dan mengarahkan usaha yang akan dilalui, serta merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain. Disamping itu tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting dapat memberi penilaian atau relevansi pada usaha-usaha pendidikan.⁴⁷ Pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan mencapai suatu tujuan. Tujuan tersebut diperintahkan oleh tujuan akhir yang pada esensinya ditentukan oleh masyarakat dan dirumuskan secara singkat dan padat, seperti kematangan dan integritas

⁴⁶ Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 13.

⁴⁷ Ismail Suardi Wekke dan Mat Busri, *Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), 34.

atau kesempurnaan kepribadian dan terbentuknya kepribadian yang baik.

Al-Syaibani mengemukakan bahwa tujuan pendidikan bisa diartikan sebagai perubahan yang diinginkan serta diusahakan oleh proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya, maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitar, atau pada proses pendidikan dan proses pembelajaran sebagai aktivitas kehidupan yang penting, juga membekali kemampuan profesional. Dengan demikian, tujuan pendidikan yang termasuk dalam definisi ini merupakan perubahan yang diinginkan pada tiga bidang pokok, yaitu: 1) tujuan individual, berkaitan dengan individu, materi pelajaran, kepribadian individu, tingkah laku, aktivitas, pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan, dan persiapan diri menghadapi kehidupan dunia dan akhirat; 2) tujuan sosial, berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tingkah laku masyarakat; dan 3) tujuan profesional, berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan sebagai aktivitas kemasyarakatan⁴⁸.

Masalah tujuan pendidikan pertama kali adalah masalah nilai karena pendidikan mengandung pilihan bagi orientasi tertentu ke mana subjek pendidikan diarahkan. Dan pilihan tersebut sudah

⁴⁸ Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 19-21.

tentu berhubungan dengan nilai. Atas dasar ini, para ahli pendidikan harus merencanakan tujuan yang hendak dicapai pada awal proses pendidikan. Nilai adalah kemampuan yang dipercayai serta ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Nilai merupakan sifat benda yang menarik minat seseorang atau kelompok. Pada hakikatnya, nilai merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek.

Pernyataan di atas menegaskan bahwa tujuan pendidikan berkaitan erat dengan nilai. Tujuan pendidikan pada hakikatnya mengandung pilihan ke arah proses pencapaian nilai yang telah ditetapkan sehingga nilai menjadi dasar bagi ketentuan tujuan pendidikan. Nilai yang telah ditetapkan tersebut kemudian menjadi dasar tujuan pendidikan dan membimbing proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah nilai materi, nilai sosial, nilai etika, nilai estetika dan nilai religius.

Pendidikan Islam, sekaligus menaruh perhatian kepada semua jenis nilai yang telah disebutkan, tetapi ia memberi perhatian lebih besar kepada nilai ruhaniyah dan akhlak. Agama dan akhlak menjadi bingkai umum bagi masyarakat Islam dan bagi pendidikan Islam. Dalam tujuan pendidikan, ruh dan akhlak merupakan tujuan pertama dan tertinggi bagi pendidikan Islam. Penekanan pada ruh dan akhlak ini menegaskan

bahwa pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya.⁴⁹

2. Prinsip Tujuan Pendidikan

Pendidikan sebagai sebuah kajian tertentu memerlukan prinsip dalam membangun teori di dalamnya. Pada pemaparan sebelumnya, pendidikan merupakan kegiatan manusia dan berhubungan dengan kemanusiaannya. Oleh karena itu, prinsip pendidikan setidaknya mengandung beberapa hal. Pertama, pendidikan adalah upaya untuk memanusiakan manusia dengan segala potensi yang dimilikinya, sehingga manusia tersebut dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia. Kedua, pengembangan aspek kemanusiaan dengan upaya pendidikan harus bersifat menyeluruh, bukan sebagian atau parsial berkenaan dengan satu atau beberapa aspek kemanusiaan. Walaupun pada kenyataannya, ada pendidikan yang hanya mengarahkan pada pencapaian kompetensi kognitif intelektual. Ada pendidikan yang mengarah pada pencapaian kompetensi motorik, juga arah dan kecenderungan lainnya. Akan tetapi, semuanya harus mengarah pada komprehensivitas pengembangan aspek kemanusiaan. Ketiga, prinsip pendidikan mengarah pada sesuatu yang abstrak. Prinsip pendidikan tidak hanya mengarah pada proses pendidikan yang aplikatif, praktis, dan empiris, ia pun dapat diarahkan pada pencapaian tujuan yang

⁴⁹ *Ibid.*, 21-23.

lebih hakiki, lebih dari sekadar operasionalisasi pendidikan.

Dalam Islam, sebagai sebuah paradigma ilmu pendidikan, prinsip pendidikan, khususnya berkenaan dengan pencapaian pengembangan aspek kemanusiaan yang dihubungkan dengan aspek ketuhanan. Sebab, ajaran teologis Islam mengharapkan pertautan antara aspek kemanusiaan dengan aspek ketuhanan. Prinsip tujuan pendidikan sejatinya mengarah pada aturan dan kerangka berpikir dan bertindak yang sesuai dengan pesan-pesan Tuhan, sebagai sumber kebenaran hakiki. Pendidikan Islam dalam konteks ideal memiliki beberapa prinsip. Prinsip bukanlah hal yang nampak empiris. Prinsip bersifat filosofis, tidak empiris. Makanya, kajian ini lebih tepat bila dikaji oleh dan dalam filsafat pendidikan Islam. Prinsip ini akan berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam yang diharapkan.

Untuk memahami prinsip prinsip dalam pendidikan Islam, Al-Qur'an dan sunnah menjadi sumber penting untuk mengambil *i'tibar* tentang prinsip prinsip pendidikan yang terkandung didalamnya. Singkatnya, dalam Al-Qur'an dan sunnah menurut 'Arsyan al Kailani, terdapat kandungan prinsip prinsip pendidikan yang berlandaskan pada kebenaran menurut Tuhan dan Rasul-Nya.⁵⁰

⁵⁰ *Ibid.*, 24-26.

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada jalan lurus. Petunjuk petunjuknya bertujuan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok, dan karenanya kata Quraish Shihab, ditemukanlah petunjuk petunjuk dalam kedua bentuk tersebut. Rasulullah SAW. sebagai penerima wahyu Al-Qur'an bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkan manusia. Menyucikan menurut al-Marzuqi dapat diidentikan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak murid dengan pengetahuan yang berhubungan dengan alam fisika maupun metafisika (ta'lim).

Keterangan dari Quraish Shihab dan al-Marzuqi ini mengandung prinsip bahwa pendidikan bertujuan untuk memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Setidaknya, prinsip yang dikandung oleh keterangan di atas mengandung prinsip dalam tujuan pendidikan. Al Kaylani, membagi prinsip prinsip pendidikan Islam menjadi beberapa bagian. Pertama, prinsip pendidikan dan perkembangan. Kedua, prinsip kritisasi terhadap tradisi dan budaya yang berkembang. Ketiga, keterbukaan terhadap informasi-informasi yang berkembang. Keempat, kesempurnaan ilmu dan iman. Kelima, prinsip keharusan mengajar. Keenam, prinsip ikhlash. Ketujuh, kontinuitas belajar.

Kedelapan, keterbatasan akal, dan kesembilan adalah persahabatan antara guru dan murid. Prinsip prinsip ini akan berguna dalam menentukan orientasi pendidikan Islam.

Karakteristik yang khusus bagi tujuan pendidikan Islam tidak saja menjelaskan karakteristik istimewa bagi tujuan pendidikan, akan tetapi menunjukkan pula prinsip prinsip terpenting yang menjadi dasar tujuan pendidikan Islam. Dengan kata lain, karakteristik tersebut mengandung sejumlah prinsip yang sesuai dengan makna tujuan yang ingin dicapai.⁵¹ Menurut Al Syaibani, tujuan pendidikan Islam memiliki beberapa prinsip sebagai berikut:⁵²

- a. Prinsip universal atau menyeluruh yang dijadikan sebagai dasar bagi pendidikan Islam untuk melakukan aktivitas keislaman secara kaffah. Islam tidak hanya diimplementasikan secara setengah-setengah, namun harus dilakukan secara menyeluruh.
- b. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan, mengajarkan sebuah kesetaraan yaitu saling mengisi, saling melengkapi, dan saling membutuhkan satu sama lain sesuai dengan semangat fitrah yang sehat. Kebutuhan dalam diri manusia pasti membutuhkan orang lain sebagai masyarakat sosial.

⁵¹ *Ibid.*, 26-27.

⁵² Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Integritas Pendidikan Islam dan SAINS* (Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 360-363.

- c. Prinsip kejelasan, merupakan ajaran yang mengandung legalitas terhadap aspek spiritual dan intelektualitas. Pemahaman terhadap prinsip kejelasan atas dasar hukum dan ajaran Islam yang dilakukan melalui proses pengajaran dan pengalaman menjadi tonggak untuk dapat bermanfaat bagi orang lain dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Prinsip tidak ada pertentangan merupakan sebuah sistem pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat komponen yang saling menunjang satu sama lain. Tidak ada pertentangan dan perselisihan di dalam pemahaman terhadap ajaran Islam.
- e. Prinsip realistik dan dapat dilaksanakan secara nyata. Pendidikan Islam sebagai prinsip yang realistik dan elastis yang selalu menjunjung tinggi kebenaran dan kejujuran dalam hidupnya.
- f. Prinsip perubahan yang diinginkan, sebagai proses perubahan karakter dan perilaku sesuai dengan kehendak dan tatanan aturan yang diberlakukan. Perubahan pada perilaku dan karakter peserta didik dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan masyarakat.
- g. Prinsip menjaga perbedaan individu merupakan prinsip yang harus dijalani. Perbedaan pendapat, kebutuhan, kecerdasan, sikap, perbuatan, perilaku dan berbagai perbedaan antara individu satu dengan yang lainnya harus dijaga dengan baik.

- h. Prinsip dinamis, merupakan prinsip nilai-nilai agama yang dibutuhkan pada zaman yang selalu berubah. Prinsip dinamis ini diakui dalam Islam sebagai jawaban dari problematika yang muncul dalam kehidupan masyarakat.
3. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, pada umumnya para pakar/ulama berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Ibn Khaldun menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam ada dua, yaitu (a) Tujuan keagamaan, maksudnya ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menemukan hak-hak Allah yang diwajibkan atasnya, (b) Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.⁵³

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek berikut; (a) tujuan dan tugas hidup manusia, (b) memperhatikan sifat-sifat dasar (nature) manusia, (c) tuntutan masyarakat, (d) dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Pada dasarnya pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang selalu berupaya menyempurnakan keimanan, ketakwaan, berakhlak mulia, dan aktif

⁵³ Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 47-48.

membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Individu seperti itu diharapkan menjadi tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, regional, maupun global.⁵⁴

Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al Hadits. Sejalan dengan tuntutan kemajuan atau modernisasi kehidupan masyarakat akibat pengaruh kebudayaan yang meningkat, pendidikan Islam memberikan kelenturan (fleksibilitas) perkembangan nilai-nilai dalam ruang lingkup konfigurasinya.

Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan di samping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki kedewasaan dan kematangan dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil

⁵⁴ Asep Nurjaman, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Desain Pembelajaran "ASSURE"* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020), 55.

pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir yang sekaligus pengamal ajaran Islam.⁵⁵ Tujuan pendidikan Islam menurut Abdul Rahman Shalih Abdullah dalam *Educational Theory a Quranic Outlook*, dijelaskan sebagai berikut:⁵⁶

a. Tujuan pendidikan Jasmani

Tujuan pendidikan jasmani mempersiapkan manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui keterampilan fisik. Abd al-Rahman Shalih Abdullah mendasarkan hal ini pada pendapat al-Nawawi yang menafsirkan al-gawiy sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik.

b. Tujuan pendidikan ruhani

Tujuan pendidikan ruhani adalah meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya pada Allah Swt semata dan melaksanakan moralitas islami yang diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW. dengan berdasarkan cita-cita ideal dalam Islam.

c. Tujuan pendidikan akal

Tujuan pendidikan akal berhubungan dengan pengarahan intelegensia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan menelaah tanda-tanda kekuasaan Allah Swt dan menemukan pesan ayat-Nya yang berimplikasi pada peningkatan iman kepada Allah Swt.

⁵⁵ Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 47-48.

⁵⁶ Erwin Kusumastuti, *Hakekat Pendidikan Islam* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2019), 10.

d. Tujuan pendidikan sosial

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu di sini tercermin sebagai al-nas yang hidup pada masyarakat yang majemuk. Manusia sebagai khalifah tidak akan hidup dalam keterasingan dan kesendirian.

C. Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Tujuan Pendidikan Islam

Dalam suatu proses pendidikan Islam, tentunya mempunyai tujuan agar nilai-nilai pendidikan dapat diwujudkan ke dalam pribadi anak didik. Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah memanusiakan manusia. Menurut Langgulung bahwa tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana yang tersirat dalam peran dan kedudukannya sebagai Khalifatullah dan Abdullah. Oleh karena itu menurutnya tugas pendidikan adalah memelihara manusia agar dapat mengemban tugas dan kedudukan tersebut.⁵⁷ Selanjutnya Abdul Rahman Shalih Abdullah dalam *Educational Theory a Quranic Outlook* sebagaimana dikutip oleh Ahmad Zayadi menyatakan bahwa tujuan pendidikan harus meliputi empat aspek, yaitu:

⁵⁷ Ahmad Farisi, *Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Islam* (Depok: Guepedia, 2020), 17.

1. Tujuan pendidikan Jasmani (*Ahdaf Al-Jismiyah*)

Tujuan pendidikan jasmani yakni mempersiapkan manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui keterampilan fisik. Abdul Rahman Shalih Abdullah mendasarkan hal ini pada pendapat al-Nawawi yang menafsirkan al-gawiy sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik.⁵⁸ Manusia sebagai hamba Allah Swt diciptakan terdiri dari organ jasmani dan rohani atau raga dan jiwa, sehingga jasmani yang baik harus benar-benar dipersiapkan untuk mendapatkan stimulus yang maksimal supaya manusia menjadi sehat atau dengan istilah ranah kinestetik atau motorik baik kasar atau halus menjadi sebuah keterampilan motorik yang bisa dijadikan wahana mengabdikan atau beribadah secara fisik kepada Allah Swt seperti: ibadah shalat, ibadah puasa dan ibadah haji.⁵⁹

Akan tetapi dengan mengandalkan kekuatan fisik saja tidak menjadi jaminan untuk memainkan perannya dan mencapai kebahagiaan, meskipun ukuran kebahagiaan itu sendiri abstrak. Dalam catatan sejarah tidak ada satupun Nabi atau Rasul dengan fisik yang tidak kuat atau lemah kecuali Nabi Ayyub As, dan inipun hanyalah merupakan *i'tibar* untuk dijadikan pelajaran. Salah satunya adalah tidak

⁵⁸ Asep Ahmad Sukandar dan Muhammad Hori, *Pemikiran Pendidikan Islam Sumbangan Para Tokoh Pendidikan Islam Melalui Gagasan, Teori, dan Aplikasi* (Bandung: CV Cendekia Press, 2020), 9.

⁵⁹ Kandiri, "Pendidikan Islam Ideal", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4 (April, 2020), 163.

sepatutnya bagi manusia dengan segala kekurangannya tidak berbakti kepada Allah Swt, karena apapun yang tampak di dunia ini adalah sesuatu yang semu dan fana yang terbaik adalah amal shaleh dan kehidupan akhirat adalah yang lebih baik dan kekal. Dengan demikian, maka tujuan pendidikan juga harus diarahkan kepada kelangsungan hidup manusia yang dibutuhkan fisik itu.

Di era modern ini, mencari kerja gampang-gampang sulit. Gampang bagi yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan dunia pasar tetapi sulit bagi yang tidak berilmu apalagi tidak memiliki keahlian hidup (*life skill*). Tetapi persoalannya tidak hanya sampai disini, Islam mengajarkan bekerja yang baik dan jujur. Untuk mencapai hal itu, maka pembelajaran harus disampaikan pesan-pesan Allah Swt akan kejujuran dan berbuat baik, bekerja harus diniatkan untuk mencari rizki Allah dan hasilnya digunakan sesuai dengan pesan-pesan Allah Swt.⁶⁰

2. Tujuan pendidikan rohani (*Ahdaf al ruhiyyah*)

Tujuan pendidikan rohani yakni mensucikan jiwa agar senantiasa taat dan mengabdikan hanya kepada Allah Swt. berdasarkan ilmu dan petunjuk serta melaksanakan moralitas islami yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. dengan berdasarkan

⁶⁰ Asep Ahmad Sukandar dan Muhammad Hori, *Pemikiran Pendidikan Islam Sumbangan Para Tokoh Pendidikan Islam Melalui Gagasan, Teori, dan Aplikasi*, 8-9.

pada cita-cita ideal dalam Al-Qur'an.⁶¹ Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua, berupaya memurnikan dan mensucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif.⁶²

Syekh 'Abdul Qodir al-Jailani menekankan aspek pengabdian kepada Allah (ibadah) sebagai tujuan pendidikan rohani. Dalam versi lain, Muhammad Quthb mengatakan bahwa tujuan pendidikan rohani, mengandung pengertian al-ruh yang merupakan mata rantai yang mampu menghubungkan manusia dengan Allah Swt. Untuk itu, pendidikan Islam harus mampu menyentuh aspek rohaniah peserta didik. Dengan sentuhan tersebut, proses pendidikan Islam harus bertujuan untuk membimbing manusia sedemikian rupa sehingga ia selalu tetap berada di dalam hubungan dengan-Nya.⁶³

3. Tujuan pendidikan akal (*Ahdaf al-'aqliyah*)

Tujuan pendidikan akal yaitu pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan menelaah tanda-tanda kekuasaan Allah Swt dan menemukan pesan dari ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada-

⁶¹ Asep Nurjaman, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Desain Pembelajaran "ASSURE"*, 57.

⁶² Asep Ahmad Sukandar dan Muhammad Hori, *Pemikiran Pendidikan Islam Sumbangan Para Tokoh Pendidikan Islam Melalui Gagasan, Teori, dan Aplikasi*, 9.

⁶³ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Humaniora, 2015), 24.

Nya.⁶⁴ Akal mempunyai kekuatan yang luar biasa untuk mempelajari, mengkaji dan meneliti gejala-gejala alam dan fenomena sosial. Menurut Harun Nasution, ilmu merupakan konsumsi otak manusia yang melahirkan akal cerdas, semakin banyak otak mengkonsumsi ilmu maka semakin cerdas akal seseorang.

Persoalannya adalah tidak semua ilmu yang diperoleh seseorang berangkat dari sumber ilmu atau nilai yang benar. Ilmu yang benar adalah ilmu yang sesuai dengan kehendak Tuhan, yaitu realitas ilmu dapat dirasakan manfaatnya, membawa peradaban manusia lebih maju dan sebagainya bukan ilmu yang menghasilkan malapetaka atau kemunduran peradaban manusia dan bertolak belakang dengan kemauan Tuhan.⁶⁵ Pendidikan akal memiliki beberapa tahapan diantaranya yakni; a) Pencapaian kebenaran ilmiah (*ilm al-yaqin*), b) Pencapaian kebenaran empiris (*ain al-yaqin*), c) Pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (*hal al-yaqin*).⁶⁶

⁶⁴ Asep Ahmad Sukandar dan Muhammad Hori, *Pemikiran Pendidikan Islam Sumbangan Para Tokoh Pendidikan Islam Melalui Gagasan, Teori, dan Aplikasi*, 9.

⁶⁵ Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (November, 2015), 11-12.

⁶⁶ Asep Ahmad Sukandar dan Muhammad Hori, *Pemikiran Pendidikan Islam Sumbangan Para Tokoh Pendidikan Islam Melalui Gagasan, Teori, dan Aplikasi*, 10.

4. Tujuan pendidikan sosial (*Ahdaf al-Khuluqiyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh sehingga menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu di sini tercermin sebagai “al-anas” yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk) dengan berlandaskan pada tujuan hidup yang telah dijelaskan oleh Al-Qur’an, yaitu mengenalkan manusia agar bisa bersosialisasi dan bertanggung jawab dalam tatanan hidup bermasyarakat.⁶⁷ Dalam Al-Qur’an manusia disebut dengan al-Nas. Istilah ini digunakan untuk memanggil manusia dari aspek sosiologis. Artinya manusia adalah makhluk sosial yang memiliki dorongan atau kecenderungan untuk hidup berkelompok dan bermasyarakat. Dengan demikian, maka tujuan pendidikan diarahkan kepada pembentukan manusia sosial yang memiliki sifat taqwa sebagai dasar sikap dan perilaku sehingga peserta didik memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban, tanggung jawab sosial, serta toleran, agar keharmonisan hubungan antar sesama manusia dapat berjalan dengan harmonis.⁶⁸

⁶⁷ Asep Nurjaman, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Desain Pembelajaran “ASSURE”*, 58.

⁶⁸ Imam Syafe’i, “Tujuan Pendidikan Islam”, 13

BAB III

BIOGRAFI KH. HASYIM ASY'ARI

A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

1. Riwayat Hidup KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim. Sementara nama Asy'ari dinisbatkan kepada nama ayahnya. KH. Hasyim Asy'ari, seorang ulama yang sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Keras di Jombang. Melalui jalur ayahnya, KH. Hasyim Asy'ari merupakan keturunan penguasa kerajaan Islam Demak, Sultan Pajang atau Jaka Tingkir yang merupakan putra Brawijaya VI, penguasa Kerajaan Majapahit abad XVI. KH. Hasyim Asy'ari lahir pada tanggal 14 Februari 1871 M/ 24 Dzulqa'dah 1287 H, dan pendiri NU ini wafat di Jombang pada bulan Juli 1943.

Secara silsilah KH. Hasyim Asy'ari merupakan sosok yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan pesantren. Ia lahir dan besar di lingkungan pesantren yang berada di bawah kepemimpinan ayahnya sendiri, KH. Asy'ari. Bahkan kakek buyutnya, Kiai Sihah merupakan pendiri Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang, dan kakeknya yakni Kiai Usman, tidak lain merupakan ulama terkenal yang merintis dan mendirikan Pondok Pesantren Gedang.

Dengan demikian, tidak mengherankan apabila KH. Hasyim Asy'ari kemudian tumbuh

menjadi ulama yang seluruh kehidupannya tidak bisa dilepaskan dari pesantren. Pesantren Tebuireng Jombang sebagai pondok terbesar dan paling berpengaruh di Kabupaten Jombang dan Jawa Timur khususnya, merupakan pesantren yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan hingga saat ini masih bertahan dengan ribuan santri dari berbagai penjuru tanah air.⁶⁹

Konon KH. Hasyim Asy'ari dikandung oleh ibunya yang bernama Halimah selama 14 bulan. Masa kehamilan yang begitu panjang tersebut tentu saja berbeda dari kebiasaan usia kehamilan pada umumnya. Dalam keyakinan masyarakat Jawa Timur kehamilan yang panjang menandakan akan kecemerlangan bayi yang sedang dikandung. Namun, ada satu isyarat yang lebih diyakini oleh kedua orang tua KH. Hasyim Asy'ari, yakni ketika sedang berada di dalam kandungan, ibunda KH. Hasyim Asy'ari pernah bermimpi bahwa bulan purnama jatuh dari langit dan menimpa tepat di atas perutnya. Isyarat inilah yang diyakini oleh kedua orang tua KH. Hasyim Asy'ari bahwa anaknya kelak akan memiliki kecemerlangan.

Ada satu hal lain yang menjadi pertanda akan kecemerlangan KH. Hasyim Asy'ari. Sejak kecil KH. Hasyim Asy'ari telah memiliki bakat kepemimpinan. Ketika ia bermain dengan anak-anak

⁶⁹ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari: Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara* (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), 17-18.

seusianya, ia selalu menjadi penengah diantara teman-temannya. Setiap kali melihat teman-temannya melanggar aturan permainan, KH. Hasyim Asy'ari selalu menegur dan mengingatkan. Tanda lain yang terlihat pada KH. Hasyim Asy'ari sejak kecil adalah sifatnya yang suka menolong dan melindungi sehingga hal itu menjadikan teman-temannya merasa senang berteman dengannya.⁷⁰

2. Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Pada masa muda KH. Hasyim Asy'ari, ada dua sistem pendidikan bagi penduduk pribumi Indonesia. Pertama, sistem pendidikan yang disediakan untuk para santri muslim di pesantren yang fokus pengajarannya adalah ilmu agama. Kedua, sistem pendidikan Barat yang dikenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan tujuan menyiapkan para siswa untuk menempati posisi-posisi administrasi pemerintahan baik tingkat rendah maupun menengah.⁷¹

Akan tetapi, jumlah sekolah Belanda untuk Pribumi (*Holland Inlandsche Scholen*), mulai didirikan pada awal 1914, sangat terbatas bagi masyarakat pribumi Indonesia. Dari kalangan masyarakat pribumi, hanya anak-anak keluarga priayi tinggi yang dapat mendaftarkan diri. Masa belajar juga dibatasi hanya tujuh tahun dan mereka yang berharap melanjutkan pendidikan mereka harus

⁷⁰ *Ibid.*, 19-20.

⁷¹ Syamsu Nahar dan Suhendri, *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), 19.

ke Negeri Belanda. Oleh karena itu, hanya beberapa orang saja yang mendapat kesempatan ini. Akan tetapi, orang-orang Eropa dan Timur Asing (yaitu Cina dan Arab) mendapat kesempatan lebih baik untuk belajar di sekolah model Barat yang berkualitas. Sehingga, mayoritas penduduk pribumi yang sebagian besar muslim, tidak mendapat kesempatan pendidikan Belanda. Bahkan jika mereka mempunyai akses, kebanyakan muslim menganggap haram sekolah Belanda karena karakter sekulernya. Jadi, karena pembatasan pemerintah dan keyakinan kaum muslim, institusi pendidikan yang tersedia bagi mayoritas penduduk pribumi hanyalah pesantren.

Belajar di pesantren tidak hanya terjangkau, tetapi juga ada nilai ibadah. Jumlah pesantren yang cukup banyak dapat menampung masyarakat, khususnya karena pesantren seringkali terletak di dalam atau di dekat desa. Secara umum dapat dikatakan bahwa beberapa pesantren memfokuskan pada pengajaran tingkat tinggi, sementara yang lain hanya menyediakan pengajaran tingkat dasar. Ketenenaran suatu pesantren tergantung pada reputasi pemimpinnya, kemampuannya menarik murid, dan ketinggian ilmu agamanya.⁷²

Pada tingkat dasar, para siswa diberi pelajaran cara membaca Al-Qur'an dan dasar-dasar

⁷² Lathifatul Khuluq, *Fajar Kebangsaan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LkiS, 2013), 26-27.

keimanan. Mereka yang pintar dapat melanjutkan ke pesantren yang menyediakan ilmu pengetahuan tingkat menengah, sementara beberapa orang yang lain melanjutkan studi lanjutan ke Mekah dan Kairo. Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari sama dengan yang dialami oleh kebanyakan santri muslim seusianya. Kita telah mendengar bahwa pendidikan awal beliau, sampai berumur 15 tahun, diperoleh dengan bimbingan ayahnya. Ia mendapat pelajaran dasar-dasar tauhid, fiqih, tafsir dan hadits.

KH. Hasyim Asy'ari kemudian meneruskan studi ke beberapa pesantren di Jawa dan Madura, yaitu Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Trenggilis, Pesantren Kademangan (Bangkalan, Madura), dan Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo). Sudah biasa para santri mengikuti pelajaran di berbagai pesantren mengingat masing-masing pesantren mempunyai spesialisasi dalam pengajaran ilmu agama. Jadi, para santri menerima pengajaran dari berbagai ahli agama dengan jalan berkelana ke pesantren-pesantren yang berbeda untuk mencari ilmu. Tradisi pesantren dalam mencari ilmu ini memberi kesempatan pada KH. Hasyim Asy'ari untuk belajar tata bahasa dan sastra Arab, fiqih, dan sufisme dari Kiai Khalil dari Bangkalan selama 3 tahun, sebelum memfokuskan diri dalam bidang fiqih selama dua tahun di bawah bimbingan Kiai Ya'qub di Pesantren Siwalan Panji.⁷³

⁷³ *Ibid.*, 27-29.

Pada akhir perjalanan mencari ilmunya, KH. Hasyim Asy'ari telah mahir dalam tauhid, fiqh, bahasa Arab, tafsir, dan hadits. Diperkirakan juga bahwa KH. Hasyim Asy'ari pernah belajar bersama Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, di Semarang. KH. Hasyim Asy'ari kemudian pergi ke Hijaz untuk melanjutkan pelajarannya. Selama tiga tahun ia ditemani oleh saudara iparnya, Kiai Alwi, yang kemudian menjadi teman yang paling setia dalam mendirikan Pesantren Tebuireng. Di Mekkah, mula-mula KH. Hasyim Asy'ari belajar dibawah bimbingan Syaikh Mahfudz dari Termas (w. 1920), ulama Indonesia pertama yang mengajar Shahih Bukhari di Mekkah.

Syaikh Mahfudz adalah ahli dalam ilmu hadits. KH. Hasyim Asy'ari sangat tertarik dengan ilmu ini sehingga setelah kembali ke Indonesia, ia mendirikan pesantren yang terkenal dalam pengajaran hadits. KH. Hasyim Asy'ari juga mendapat ijazah untuk mengajar Sahih Bukhari dari Syekh Mahfudz, pewaris terakhir dari pertalian penerima (isnad) hadits dari 23 generasi penerima karya ini.

Di bawah bimbingannya, KH. Hasyim Asy'ari juga belajar Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, ilmu yang diterima oleh Syekh Mahfudz dari Syekh Nawawi. Sebelumnya, Syekh yang terakhir ini menerima ilmu tersebut dari Syekh Ahmad Khatib dari Sambas (dikenal dengan Syekh Sambas, dari Kalimantan Barat), seorang sufi yang

pertama kali menggabungkan ajaran Tarekat *Qadiriyyah* dan *Naqsyabandiyah*. Jadi, Syekh Mahfudz merupakan penghubung membentuk tradisi sufi yang menghubungkan Syekh Nawawi dari Banten dan Syekh Sambas dengan KH. Hasyim Asy'ari . Pengaruh tradisi ini juga tercermin dari kenyataan bahwa Syekh Sambas yang masih mempertahankan tradisi pemikiran bermadzhab dan pendekatan sufisme juga dapat ditemukan dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.⁷⁴

Walaupun KH. Hasyim Asy'ari mengikuti satu tarekat, ia melarang santrinya menjalankan praktik sufi di pesantrennya agar mereka tidak terganggu dalam belajar. Ia juga menolak tarekat yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. KH. Hasyim Asy'ari juga belajar fiqh madzhab Syafi'i di bawah bimbingan Ahmad Khatib yang juga ahli dalam bidang astronomi (*ilm falak*), matematika (*ilm hisab*), dan Aljabar (*al-jabr*). Ahmad Khatib juga seorang ulama liberal yang mendorong kemajuan dan pembauran. Akan tetapi, dia tidak setuju dengan berbagai pembauran yang dilontarkan oleh Muhammad Abduh. Ahmad Khatib setuju dengan pendapat Abduh mengenai tarekat, namun tidak setuju dengan pendapatnya mengenai pembentukan madzhab fiqh baru. Akan tetapi, Khatib memperbolehkan para muridnya untuk belajar karya Abduh di Mesir. Jadi, mungkin di bawah pengaruh

⁷⁴ *Ibid.*, 29-31.

Ahmad Khatiblah sehingga KH. Hasyim Asy'ari mempelajari Tafsir al-Manar karya Abduh.

Guru-guru KH. Hasyim Asy'ari yang lain adalah termasuk ulama terkenal Syaikh Nawawi dari Banten dan guru-guru “non-jawi” (bukan dari Nusantara) seperti Syaikh Shata dan Syaikh Dagistani yang merupakan ulama-ulama terkenal pada masa itu. Oleh karena itu, bisa dianggap bahwa perkembangan intelektual KH. Hasyim Asy'ari juga didorong oleh intelektual muslim internasional. Sehingga tidak heran bila banyak murid beliau kemudian menjadi ulama yang disegani.⁷⁵

3. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

Di samping aktif mengajar, berdakwah, dan berjuang, Kiai Hasyim juga penulis yang produktif. Ia meluangkan waktu untuk menulis pada pagi hari, antara pukul 10.00 sampai menjelang dzuhur. Waktu ini merupakan waktu longgar yang biasa digunakan untuk membaca kitab, menulis, juga menerima tamu. Karya-karya Kiai Hasyim banyak yang merupakan jawaban atas berbagai problematika masyarakat. Misalnya, ketika umat Islam banyak yang belum paham persoalan tauhid atau aqidah, Kiai Hasyim lalu menyusun kitab tentang aqidah, diantaranya *Al-Qalaid fi Bayani ma Yajib min al-Aqaid*, *Ar-Risalah al-Tauhidiyah*, *Risalah Ahli Sunnah Wa al-Jama'ah*, *Al-Risalah fi al-Tasawwuf*, dan lain sebagainya.

⁷⁵ Syamsu Nahar dan Suhendri, *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*, 22-24.

Kiai Hasyim juga sering menjadi kolumnis di majalah-majalah, seperti *Majalah Nahdlatul Ulama'*, *Panji Masyarakat*, dan *Swara Nahdlatul Ulama'*. Biasanya tulisan Kiai Hasyim berisi jawaban-jawaban atas masalah-masalah fiqhiyyah yang ditanyakan banyak orang, seperti hukum memakai dasi, hukum mengajari tulisan kepada kaum wanita, hukum rokok, dan lain-lain. Selain membahas tentang masail fiqhiyyah, Kiai Hasyim juga mengeluarkan fatwa dan nasehat kepada kaum muslimin, seperti *al-Mawaidz*, doa-doa untuk kalangan Nahdliyin, keutamaan bercocok tanam, anjuran menegakkan keadilan, dan lain-lain.

Adapun karya-karya Kiai Hasyim yang berhasil didokumentasikan, terutama oleh cucunya, almarhum Isham Hasyim, adalah sebagai berikut:

- a. *Al-Tibyan fi al-Nahy an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan*. Kitab ini selesai ditulis pada hari senin, 20 Syawal 1262 H, dan diterbitkan oleh Maktabah al-Turats al-Islami, Pesantren Tebuireng. Secara umum, buku ini berisi pentingnya membangun persaudaraan di tengah perbedaan serta bahaya memutus tali persaudaraan.
- b. *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jamiyyat Nahdlatul Ulama*. Karangan ini berisi pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat Al-Quran, hadis dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi Muslim terbesar di dunia itu. Buku ini sangat penting dalam rangka

- memberikan fundamen yang kuat perihal paham keagamaan yang akan dijadikan pijakan utama.
- c. *Risalah fi Ta'kid al-Akhdzi bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah*. Karangan ini berisi pentingnya berpedoman kepada empat imam mazhab, yaitu: Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad bin Hambal.⁷⁶
 - d. *Mawa'idz*. Karangan ini berisi nasihat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul di tengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan. Karangan ini pernah disiarkan dalam Kongres XI Nahdlatul Ulama pada 1935, yang diselenggarakan di Bandung. Karya ini juga diterjemahkan oleh Prof. Buya Hamka dalam majalah Panji Masyarakat Nomor 5 tanggal 15 Agustus 1959.
 - e. *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi' Jam'iyat Nahdlatul Ulama*. Karya ini berisi 40 hadis yang mesti dipedomani oleh Nahdlatul Ulama. Hadis-hadis itu berisi pesan untuk meningkatkan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup, yang harus menjadi pondasi kuat bagi setiap umat dalam mengarungi kehidupan yang begitu sarat tantangan.
 - f. *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyid Al-Mursalin*. Kitab ini merupakan seruan agar setiap muslim mencintai Rasulullah SAW dengan cara mengirimkan shalawat setiap saat dan mengikuti

⁷⁶ *Ibid.*, 39-40.

segala ajarannya. Selain itu, kitab ini juga berisi biografi Rasulullah SAW dan akhlakunya yang begitu mulia.

- g. *Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' al-Mawlid bial-Munkarat*. Kitab ini berisi tentang hal-hal yang harus diperhatikan saat merayakan Maulid Nabi. Kita tahu bahwa tradisi yang khas kalangan muslim tradisional. Karena itu, agar perayaan berjalan dengan baik, sebagaimana tujuan utama di balik perayaan tersebut, kitab ini dapat dijadikan rujukan. Kitab ini selesai ditulis pada tanggal 14 Rabi'ul Tsani 1355, yang diterbitkan pertama kali oleh Maktabah al-Turats al-Islami, Tebuireng.
- h. *Risalah ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fu Hadis al-Mawta wa Syuruth al-Sunnah wa al-Bidah*. Kitab ini merupakan salah satu karya penting karena di dalamnya diberikan distingsi paradigmatis antara sunnah dan bid'ah. Yang terpenting dalam kitab ini, Kiai Hasyim menjelaskan dengan hakikat paham Ahlussunnah wal Jamaah. Kitab ini juga menjelaskan tanda-tanda akhir zaman.⁷⁷
- i. *Ziyadat Ta'liqat ala Mandzumah Syaikh Abdullah bin Yasin al-Fasuruani*. Kitab ini berisi tentang perdebatan antara Kiai Hasyim dan Syaikh Abdullah bin Yasin.

⁷⁷ *Ibid.*, 40-41.

- j. *Dhaw'il Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah*. Kitab ini berisi hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat, rukun hingga hak-hak dalam pernikahan.
- k. *Al-Dzurrah al-Muntasyirah fi Masail Tis'a Asyarah*. Kitab ini berisi 19 masalah tentang kajian wali dan thariqah. Ada 19 masalah yang dibahas dalam buku ini.
- l. *Al-Risalah fi al-Aqaid*. Kitab ini ditulis dalam bahasa Jawa, berisi masalah-masalah yang berkaitan dengan tauhid.
- m. *Al-Risalah fi al-Tasawuf*. Kitab ini juga ditulis dalam bahasa Jawa, berisi masalah tasawuf. Kitab ini dicetak dalam satu buku dengan kitab *al-Risalah fi al-Aqaid*.
- n. *Adāb al-'Ālim Wa al-Muta'allim fi ma Yahtaju Ilayh al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limihi wa ma Yatawaqqafu alayhi al-Muallim fi Maqamati Ta'limihi*. Kitab ini berisi hal-hal yang harus dipedomani oleh seorang pelajar dan pengajar sehingga proses belajar-mengajar berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam dunia pendidikan. Kitab ini merupakan resume dari kitab *Adab al-Muallim* karya Syaikh Muhammad bin Sahnun (871 M), *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariqat al-Taallum* karya Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji, dan *Tadzkirot al-Syaml wa al-Mutatakallim fi Adab*

al-Alim wa al-Mutaallim karya Syaikh Ibnu Jamaah.⁷⁸

Selain ke-14 karya di atas, ada sejumlah karya yang masih dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan. Karya-karya tersebut antara lain *Hasyiyat ala Fath al Rahman bi Syarh Risalat al-Wali Ruslan li Syaikh al Islam Zakariyya al-Anshari, al-Risalat al-Tauhidiah, Al-Qalaid fi Bayan ma Yajib min al-Aqaid, al-Risalat al Jamaah, Tamyuz al-Haqq min al-Bathil, al-Jasus fi Ahkam al-Nuqus, dan Manasik Sughra.*

Tidak bisa diragukan, Kiai Hasyim adalah sosok istimewa, yang perjalanan hidupnya dihabiskan untuk beribadah, mencari ilmu dan mengabdikan bagi kemuliaan hidup. Keseluruhan perjalanan hidupnya dapat dijadikan lentera yang akan menyinari hati dan pikiran para penerusnya untuk melakukan hal yang serupa. Meskipun harus diakui tidak mudah melakukannya, setidaknya akan muncul komitmen untuk mencintai ilmu dan menyebarkannya untuk kemajuan umat.

Solihin Salam menerbitkan kilasan terhadap kepribadian Kiai Hasyim yang menarik untuk direnungkan, “Kebesaran Kiai Hasyim tidak dalam lapangan Politik karena bukan memang disanalah tempatnya. Dia bukanlah seorang politikus, negarawan pun tidak. Kiai Hasyim bukan seorang organisator ataupun orator ulung, melainkan dia

⁷⁸ *Ibid.*, 41-42.

adalah seorang Ulama besar yang kaya ilmu serta berjiwa besar”.

Dengan demikian Kiai Hasyim merupakan seorang ulama yang menjadikan ilmu sebagai jembatan untuk mencerdaskan umat. Adapun perjuangan dalam mewujudkan kemerdekaan merupakan bagian dari komitmennya untuk menjadikan bangsa ini berdaulat dan terbebas dari belenggu penjajah. Tidak dielakkan lagi, Kiai Hasyim ulama yang peduli umat dan bangsa.⁷⁹

B. Konten Akhlak dalam Kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim*

1. Keutamaan Ilmu

Allah akan mengangkat derajat para ulama (orang yang ahli dalam bidang keilmuan), sebab mereka sanggup memadukan antara ilmu pengetahuan dan pengamalannya. Imam al-Qadli Husain mencuplik (sebuah hadits) dalam permulaan catatan kakinya, sesungguhnya Rasulullah telah bersabda: *“Barang siapa yang mencintai ilmu dan para ulama’, maka semua kesalahannya tidak akan ditulis selama hidupnya”*. Wahab bin Munabbah berkata: *“Sesuatu yang diperoleh dari ilmu itu bermacam-macam; 1)Kemuliaan, walaupun orang yang memilikinya itu orang yang rendahan. 2)Keluhuran derajat, walaupun ia diremehkan. 3)Dekat (di hati ummat), walaupun ia berada di*

⁷⁹ *Ibid.*, 42-43.

*daerah jauh. 4)Kekayaan, walaupun ia miskin harta. 5)Kewibawaan, walaupun ia orang yang rendah diri”.*⁸⁰

Dalam kitab Shahih al-Bukhari dan al-Muslim ada sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abdullah Ibn Amr Ibn al ‘Ash ra. ia berkata: “*Aku mendengar dari Rasulullah SAW., beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah ta’ala tidak mengambil ilmu dengan cara mencabut ilmu tersebut dari manusia, akan tetapi Allah ta’ala mencabut ilmu dari muka bumi ini dengan cara mencabut nyawa orang-orang yang para ulama’, sehingga jika seorang alim sudah tak tersisa, masyarakat mengangkat para pemimpin yang bodoh. Maka ditanyalah pemimpin-pemimpin itu (tentang masalah keagamaan), kemudian mereka memberikan fatwa tanpa berlandaskan ilmu pengetahuan, sehingga mereka menjadi sesat dan menyesatkan orang lain”.*⁸¹

2. Akhlak Murid Pada Diri Sendiri

Akhlak murid pada dirinya sendiri ada sepuluh macam, yaitu:

- a. Mensucikan hatinya dari setiap sesuatu yang mempunyai unsur menipu, kotor, penuh rasa dendam, hasud, keyakinan yang tidak baik, dan budi pekerti yang tidak baik, hal itu dilakukan supaya ia pantas untuk menerima ilmu,

⁸⁰ Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, terj. Rosidin (Malang: TSmart, 2017), 7-16.

⁸¹ *Ibid.*, 21.

- menghafalkannya, meninjau kedalaman maknanya dan memahami makna yang tersirat.
- b. Memperbaiki niat dalam mencari ilmu, dengan tujuan untuk mencari ridha Allah Swt, serta mampu mengamalkannya, menghidupkan syari'at, untuk menerangi hati, menghiasi batin dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.
 - c. Berusaha sesegera mungkin memperoleh ilmu di waktu masih belia dan memanfaatkan sisa umurnya. Jangan sampai tertipu dengan menunda-nunda belajar dan terlalu banyak berangan-angan, karena setiap jam akan melewati umurnya yang tidak mungkin diganti ataupun ditukar.
 - d. Menerima apa adanya (qana'ah) berupa segala sesuatu yang mudah ia dapat, baik itu berupa makanan atau pakaian dan sabar atas kehidupan yang berada dibawah garis kemiskinan yang ia alami ketika dalam tahap proses mencari ilmu, serta mengumpulkan morat-maritnya hati akibat terlalu banyaknya angan-angan dan keinginan, sehingga sumber-sumber hikmah akan mengalir ke dalam hati.⁸²
 - e. Membagi seluruh waktu dan menggunakannya setiap kesempatan dari umurnya, sebab umur yang tersisa itu tidak ada nilainya.
 - f. Mempersedikit makan dan minum, karena apabila perut dalam keadaan kenyang maka akan

⁸² *Ibid.*, 25-26.

- menghalangi semangat ibadah dan badan menjadi berat.
- g. Mengambil tindakan terhadap dirinya sendiri dengan sifat wira'i (menjaga diri dari perbuatan yang bisa merusak harga diri) serta berhati-hati dalam setiap keadaan, memperhatikan kehalalan makanannya, baik itu berupa makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal dan setiap sesuatu yang ia butuhkan, agar hatinya terang dan pantas untuk menerima ilmu, cahaya ilmu dan mengambil kemanfaatan ilmu.
 - h. Mempersedikit makan yang merupakan salah satu sebab tumpulnya otak (dedel: Jawa), lemahnya panca indra, seperti buah apel yang masam, kacang sayur, minum cuka', begitu juga makanan yang menimbulkan banyak dahak, yang dapat mempertumpul akal pikiran dan memperberat badan, seperti terlalu banyak minum susu, makan ikan dan yang lain sebagainya.
 - i. Mengurangi tidur selama tidak menimbulkan bahaya pada tubuh dan akal pikirannya.
 - j. Meninggalkan pergaulan, karena meninggalkannya itu lebih penting dilakukan bagi pencari ilmu, apalagi bergaul dengan lawan jenis khususnya jika terlalu banyak bermain dan sedikit menggunakan akal fikiran, karena watak

dari manusia adalah banyak mencuri kesempatan (nyolongan).⁸³

3. Akhlak Murid Terhadap Gurunya

Akhlak orang yang menuntut ilmu ketika bersama-sama dengan gurunya ada dua belas macam, yaitu:

- a. Berangan-berangan, berpikir yang mendalam kemudian melakukan shalat istikharah, kepada siapa ia harus mengambil ilmu dan mencari bagusnya budi pekerti darinya.
- b. Bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru, ia termasuk orang yang mempunyai perhatian khusus terhadap ilmu syari'at dan termasuk orang-orang yang dipercaya oleh para guru-guru pada zamannya, sering diskusi serta lama dalam perkumpulan diskusinya, bukan termasuk orang-orang yang mengambil ilmu berdasarkan makna yang tersurat dalam sebuah teks dan tidak dikenal guru-guru yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi.
- c. Menurut terhadap gurunya dalam segala hal dan tidak keluar dari nasehat-nasehat dan aturan-aturannya.
- d. Memandang guru dengan pandangan bahwa dia adalah sosok yang harus dimuliakan dan dihormati dan berkeyakinan bahwa guru itu mempunyai derajat yang sempurna.
- e. Seorang pelajar hendaknya mengetahui kewajibannya kepada gurunya dan tidak pernah

⁸³ *Ibid.*, 26-29.

- melupakan jasa-jasanya, keagungannya dan kemuliaannya, serta selalu mendoakan kepada gurunya baik ketika beliau masih hidup atau setelah meninggal dunia.
- f. Pelajar harus mengekang diri, untuk berusaha sabar tatkala hati seorang guru sedang gundah gulana, marah, murka atau perilaku beliau yang kurang diterima oleh santrinya.
 - g. Pelajar sebaiknya meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki tempat non-umum (ruangan pribadi) yang di dalamnya ada pendidik, baik pendidik itu sendirian maupun bersama orang lain.
 - h. Apabila pelajar duduk di hadapan kiai, maka hendaklah ia duduk di hadapannya dengan budi pekerti yang baik, seperti duduk bersimpuh diatas kedua lututnya (seperti duduk pada tahiyat awal) atau duduk seperti duduknya orang yang melakukan tahiyat akhir dengan rasa tawadhu, rendah diri, thuma'ninah (tenang) dan khushyu'.⁸⁴
 - i. Pelajar hendaknya berbicara dengan baik kepada pendidik semaksimal mungkin.
 - j. Ketika pendidik menyebutkan hukum suatu kasus, suatu pelajaran cerita, atau membacakan syair; sedangkan pelajar sudah menghafalnya, maka hendaknya pelajar mendengarkan pendidik dengan seksama seolah-olah ingin mendapatkan pelajaran pada saat itu, menampilkan perasaan

⁸⁴ *Ibid.*, 31-37.

- dahaga untuk mengetahui pelajaran itu dan bergembira layaknya orang yang belum pernah mengetahui pelajaran itu sama sekali.
- k. Pelajar hendaknya tidak mendahului pendidik untuk menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu pertanyaan.
 - l. Apabila pendidik menyerahkan sesuatu kepada pelajar, maka sebaiknya pelajar menerimanya dengan tangan kanan.⁸⁵
4. Akhlak Murid Terhadap Pelajarannya
- Akhlak seorang murid terhadap pelajarannya mencakup tiga belas, meliputi:
- a. Hendaknya pelajar memulai dengan mempelajari ilmu (bidang studi) yang hukumnya fardhu 'ain.
 - b. Setelah mempelajari ilmu yang fardhu 'ain, pelajar dapat melanjutkan dengan mempelajari al-Qur'an hingga mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.
 - c. Pada tingkat permulaan, hendaknya pelajar menghindari perselisihan-perselisihan pendapat di kalangan ulama secara mutlak, baik dalam bidang studi aqliyah (bidang studi non-agama) maupun sam'iyah (bidang studi agama), karena hal itu akan membingungkan pikiran dan akalannya.
 - d. Hendaknya pelajar mengoreksikan apa yang dibaca sebelum menghafalkannya, dengan

⁸⁵ *Ibid.*, 41-49.

- koreksi yang bagus, baik kepada pendidik maupun orang lain yang berkompeten (ahli).⁸⁶
- e. Hendaknya pelajar datang di awal waktu untuk mengikuti pelajaran.
 - f. Apabila pelajar menjelaskan kitab-kitab ringkasan yang dihafal dan menandai bagian-bagian yang sulit maupun materi-materi pelajaran yang penting, maka pelajar sebaiknya berpindah pada kitab-kitab yang isinya lebih luas.
 - g. Pelajar semaksimal mungkin berusaha menghadiri halaqah (tempat belajar-mengajar) pendidik, baik halaqah untuk memberi pelajaran (metode klasikal) maupun untuk membacakan kitab (metode bandongan), karena akan menambah kebaikan, ilmu pengetahuan, tata krama dan kemuliaan pelajar.
 - h. Ketika pelajar menghadiri majlis pendidik, maka sebaiknya dia memberi salam kepada para hadirin dengan suara yang jelas dan tegas, serta menambah penghormatan dan pemuliaan yang khusus ditujukan kepada pendidik. Demikian juga pelajar seharusnya mengucapkan salam ketika keluar dari tempat belajar.
 - i. Pelajar tidak boleh malu untuk bertanya perihal materi pelajaran yang sulit dipahami.
 - j. Pelajar harus mentaati urutan giliran (antrian), sehingga dia tidak boleh mendahului giliran

⁸⁶ *Ibid.*, 51-55.

- orang lain dengan tanpa seizin yang bersangkutan.
- k. Hendaknya pelajar duduk di hadapan pendidik sesuai dengan perincian sebelumnya dan berperilaku penuh tata krama bersama pendidik.
 - l. Hendaknya pelajar benar-benar fokus pada satu kitab tertentu, sampai tidak ada bagian yang terlewatkan.
 - m. Hendaknya pelajar itu memotivasi rekan-rekannya untuk menguasai ilmu dan menunjukkan mereka pada sumber-sumber aktivitas (kegiatan positif) maupun faidah (ilmu pengetahuan), serta mengalihkan mereka dari kegalauan-kegalauan yang menguras pikiran mereka.⁸⁷
5. Akhlak Guru Terhadap Diri Sendiri
- Mengenai akhlak guru kepada diri sendiri ada dua puluh akhlak, yaitu
- a. Istiqamah dalam muraqabah kepada Allah Swt, baik ditempat yang sunyi atau ramai.
 - b. Senantiasa berlaku khauf (takut kepada Allah) dalam segala ucapan dan tindakannya, baik ditempat yang sunyi atau tempat ramai.
 - c. Bersikap tenang.
 - d. Bersikap wira'i.
 - e. Tawadhu.
 - f. Bersikap khusyu' kepada Allah Swt.

⁸⁷ *Ibid.*, 65-66.

- g. Menjadikan Allah Swt sebagai tempat meminta pertolongan dalam segala keadaan.
- h. Tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk mencapai keuntungan yang bersifat duniawi.
- i. Tidak mengagungkan santri-santri karena berasal dari anak penguasa dunia (pejabat, konglomerat, dan lain-lain) seperti mendatangi mereka untuk keperluan pendidikannya atau bekerja untuk kepentingannya.
- j. Zuhud terhadap harta dunia.
- k. Menjauhkan diri dari usaha-usaha yang rendah dan hina menurut watak manusia, juga dari hal-hal yang dibenci oleh syariat atau adat istiadat (kebiasaan).
- l. Menjauhkan diri dari tempat-tempat yang kotor.
- m. Menjaga dirinya dengan beramal dengan memperhatikan syi'ar-syi'ar Islam dan zahir-zahir hukum.
- n. Bertindak dengan menampakkan sunnah-sunnah yang terbaik dan segala hal yang mengandung kemaslahatan kaum muslimin melalui jalan yang dibenarkan oleh syariat agama Islam, baik dalam tradisi atau pada watak.
- o. Membiasakan diri untuk melakukan kesunahan yang bersifat syariat, baik qauliyah atau fi'liyah.⁸⁸
- p. Bergaul dengan orang lain dengan akhlak yang baik.

⁸⁸ *Ibid.*, 68-80.

- q. Membersihkan hati dan tindakannya dari akhlak-akhlak yang jelek.
 - r. Bersemangat dalam mencapai perkembangan keilmuan dirinya dan berusaha dengan bersungguh sungguh dalam setiap aktivitas ibadahnya.
 - s. Mengambil pelajaran dan hikmah apapun dari setiap orang tanpa membeda-bedakan status.
 - t. Menyibukkan diri untuk mengarang, menghimpun atau menyusun karya tulis, jika dia memang memiliki keahlian untuk itu.⁸⁹
6. Akhlak Guru Terhadap Pelajarannya
- a. Ketika Ustadz bermaksud menghadiri tempat belajar, maka sebaiknya dirinya mensucikan diri dari segala hadats dan kotoran, selain harus berpakaian rapi, memakai wangi-wangian dan menggunakan pakaian yang pantas dan layak untuk dipakai ketika bersama dengan teman-teman, dan ustadz yang lainnya.
 - b. Ketika ustadz keluar dari rumah untuk mengajar, seorang ustadz hendaknya berdo'a.
 - c. Ustadz terus menerus berdzikir kepada Allah hingga sampai di tempat belajar.
 - d. Jika telah sampai di sekolah (kelas) hendaknya seorang ustadz memberi salam kepada para muridnya atau santri, menjaga sikap dengan baik, tenang, berwibawa, tawadhu dan khusyu' sambil

⁸⁹ *Ibid.*, 81-90.

- duduk bersila atau duduk di atas kursi dengan baik dan sopan.
- e. Hendaknya tidak mengajar di waktu perut dalam keadaan lapar, haus dan dahaga. Juga tidak saat marah, cemas, ngantuk ataupun di waktu panas dan dingin yang berlebihan.
 - f. Ustadz hendaknya duduk dengan menampakkan dirinya supaya bisa dilihat oleh para muridnya.
 - g. Ustadz sebelum memulai mengajar, hendaknya dimulai dengan mengucapkan atau membaca sebagian al-Qur'an sebagai tabarrukan (mengharap barakah). Kemudian disusul dengan membaca ta'awudz, basmalah, hamdalah, shalawat pada nabi dan para pengikutnya.
 - h. Jika pelajarannya banyak, hendaknya didahulukan pelajaran yang paling mulia terlebih dahulu.
 - i. Hendaknya seorang Ustadz meneruskan pelajaran-pelajaran yang belum diselesaikan dengan baik dan menghentikan pelajaran jika sudah selesai materi pembahasan.
 - j. Janganlah memperpanjang dan memperpendek pelajaran sehingga menimbulkan kebosanan dan kerusakan pemahaman.
 - k. Tidak mengeraskan atau memelankan suara lebih dari sekedar kebutuhan.
 - l. Seorang Ustadz hendaknya menjaga ruangan atau kelasnya dari kegaduhan, keramaian atau pembahasan yang simpang siur yang tidak jelas arahnya.

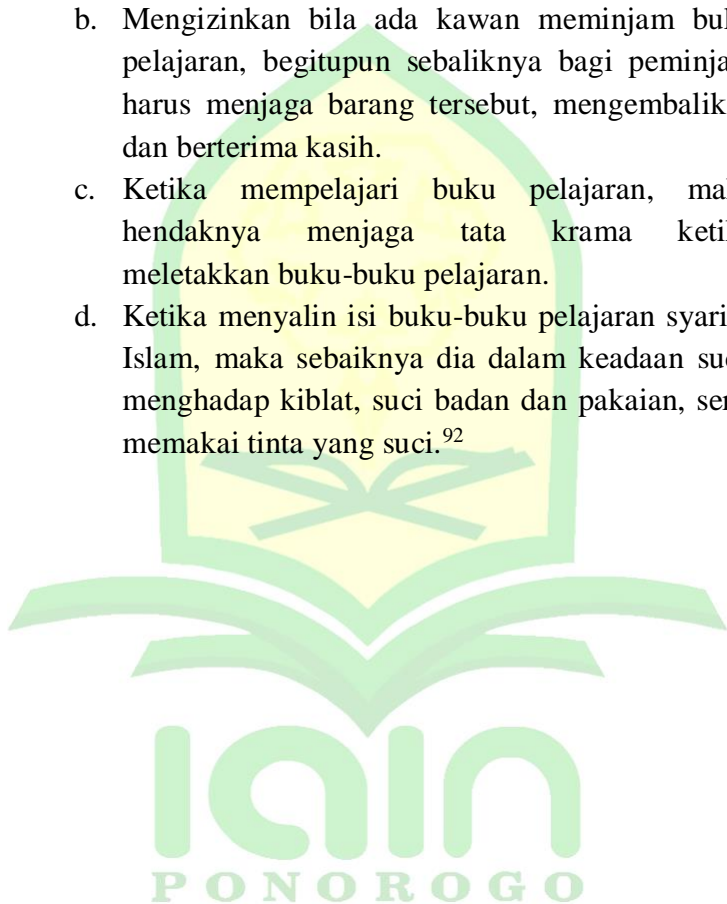
- m. Ustadz hendaknya mengingatkan kepada para hadirin bahwasanya berdebat itu tidak baik apalagi sudah jelas-jelas kebenarannya.
 - n. Pendidik hendaknya melarang keras pelajar yang berlebihan dalam membahas ilmu.
 - o. Di akhir pengajaran, pendidik sebaiknya menyampaikan perkataan yang mengisyaratkan bahwa pengajaran sudah berakhir.⁹⁰
7. Akhlak Guru Terhadap Muridnya
- Terdapat empat belas macam akhlak seorang guru terhadap murid-muridnya, meliputi:
- a. Pendidik hendaknya mengajar dan mendidik para pelajar demi tujuan meraih ridha Allah.
 - b. Ketidadaan keikhlasan niat pelajar hendaknya tidak menghalangi pendidik untuk tetap mengajar pelajar.
 - c. Guru hendaknya mencintai pelajar sebagaimana mencintai dirinya sendiri.
 - d. Guru hendaknya memberi kemudahan kepada pelajar dengan cara menyampaikan pelajaran secara ringan dan pelafalannya bagus sehingga mudah dipahami.
 - e. Guru hendaknya bersemangat (antusias) untuk mengajari dan memberi pemahaman kepada pelajar dengan mengerahkan segenap daya upaya.

⁹⁰ *Ibid.*, 93-105.

- f. Meminta terhadap santri untuk senantiasa mengulangi hafalannya dan menguji hafalannya yang telah lalu.
 - g. Apabila seorang murid melakukan sesuatu yang belum waktunya dan mengkhawatirkan maka dinasehati dengan lemah lembut.
 - h. Hendaklah sang guru tidak menampakkan menonjolnya pelajar di hadapan kawan-kawan lainnya dengan menunjukkan kasih sayangnya perhatiannya padahal mereka sama sifat, umur / pengalaman ilmu agamanya kerana itu semua menyakitkan hati.
 - i. Hendaklah lemah lembut kepada para santri.
 - j. Seorang guru harus membiasakan mengucapkan salam, berbicara yang baik, kasih sayang, tolong menolong, berbakti dan bertakwa.
 - k. Berusaha untuk senantiasa memperbaiki murid-murid, dengan perhatiannya.
 - l. Apabila pelajar tidak masuk lebih dari biasanya maka hendaknya ditanyakan keadaannya kepada kawan yang biasa bersamanya.
 - m. Guru hendaknya bersikap tawadhu.
 - n. Bertutur kata kepada setiap muridnya.⁹¹
8. Akhlak Menggunakan Kitab dan Alat-alat yang digunakan dalam Belajar
Terdapat lima akhlak yang disuguhkan, adapun akhlak tersebut yaitu:

⁹¹ *Ibid.*, 107-122.

- a. Mengusahakan agar memiliki buku pelajaran yang diajarkan, jika tidak mampu untuk membeli, hendaknya meminjam kepada temannya.
- b. Mengizinkan bila ada kawan meminjam buku pelajaran, begitupun sebaliknya bagi peminjam harus menjaga barang tersebut, mengembalikan dan berterima kasih.
- c. Ketika mempelajari buku pelajaran, maka hendaknya menjaga tata krama ketika meletakkan buku-buku pelajaran.
- d. Ketika menyalin isi buku-buku pelajaran syari'at Islam, maka sebaiknya dia dalam keadaan suci, menghadap kiblat, suci badan dan pakaian, serta memakai tinta yang suci.⁹²



⁹² *Ibid.*, 124-129.

BAB IV
KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT KH.
HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB *ADĀB AL-ĀLIM*
***WA AL-MUTA'ALLIM* DAN RELEVANSINYA**
DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim*

Suatu pendidikan tidak akan berhasil kecuali mendapatkan contoh atau teladan yang baik. Seseorang yang berakhlak buruk tidak akan bisa meninggalkan pengaruh baik kepada sekelilingnya. Pengaruh yang baik hanya akan diperoleh dari seseorang yang menebarkan kebaikan pada sekelilingnya. Pada saat itulah orang lain akan mengambil pelajaran dan menerapkan dalam hidup kesehariannya.

Dalam kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari menuangkan pemikirannya mengenai pendidikan akhlak seorang murid dan guru dalam meraih ilmu yang memiliki hubungan secara vertikal (*hablumminallah*) dan secara horizontal (*hablumminannas*). Berdasarkan kitab tersebut, KH. Hasyim Asy'ari mengawali penjelasannya di bab pertama mengenai keutamaan ilmu dan orang yang mencari ilmu. Diterangkan bahwa orang yang mencari ilmu memiliki derajat lebih tinggi daripada orang yang ahli ibadah. Berilmu disini dimaksudkan untuk orang-orang yang tidak memiliki tujuan duniawi, seperti jabatan, harta benda atau berlomba-lomba memperbanyak pengikut.

Pada bab dua berisi mengenai akhlak murid terhadap dirinya sendiri. Bab ini menerangkan bahwa seorang murid harus benar-benar mengetahui dirinya dengan menjaga diri agar tidak salah dalam memilih jalan yang benar. Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab adab alim wa muta'allim menjelaskan bahwa akhlak murid terhadap dirinya sendiri terkait permasalahan niat, memanfaatkan waktu, menyedikitkan makan, minum dan tidur, wira'i, serta meninggalkan pergaulan yang tidak ada manfaatnya.

Bab selanjutnya mengenai akhlak murid terhadap gurunya terkait, masalah dalam pemilihan guru, ketaatan kepada guru, bertanggung jawab atas kewajibannya, sabar, dan sopan santun terhadap guru. Selanjutnya akhlak murid terhadap pelajarannya menyangkut mendahulukan pelajaran yang hukumnya fardhu 'ain, menghindari perselisihan pendapat, mengoreksi pelajaran sebelum menghafalkannya, datang di awal waktu untuk memulai pelajaran, dan bertanya jika ada yang belum dipahami.

Pada bab lima berisi akhlak guru terhadap diri sendiri. Bab ini menerangkan bahwa seorang guru harus bersikap istiqamah, khauf, tenang, wira'i, tawadhu, khusyu', meluruskan niat, zuhud, menjauh dari perkara maksiat, dan berperilaku terpuji. Bab selanjutnya mengenai akhlak guru ketika mengajar dengan menjaga diri dari hal-hal yang mengurangi kewibawaannya, tidak mengajar di waktu lapar, mendahulukan pelajaran yang paling mulia, dan bersikap kasih sayang,

Pada bab tujuh terdapat penjelasan mengenai akhlak guru terhadap muridnya meliputi, meluruskan niat, mencintai muridnya, bersemangat untuk mengajar, kasih sayang, tawadhu, dan bertutur kata yang sopan. Selanjutnya bab terakhir mengenai akhlak terhadap pelajaran meliputi, berusaha memperoleh buku yang dibutuhkan, meminjam buku tanpa saling merugikan, dan menjaga tata krama ketika membawa/ meletakkan buku.⁹³

Pendidikan akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak sebagai realisasi dari keimanan yang dimiliki seseorang. Secara umum pendidikan akhlak dibagi kepada empat bagian, yakni:⁹⁴

1. Akhlak Kepada Allah Swt

Akhlak kepada Allah Swt diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Allah Swt sebagai sang pencipta. Dalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim* bab mengenai murid dan guru, dijelaskan bahwa murid harus memperbaiki niat dalam mencari ilmu, dengan tujuan untuk meraih ridho Allah Swt dan sebisa mungkin mampu untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh guna menghidupkan

⁹³ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, terj. Rosidin, 7-129.

⁹⁴ Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif Ala KH. Abdurrahman Wahid* (Guepedia, 2016), 174-175.

syari'at serta mendekatkan diri kepada Allah Swt. Bagi seorang guru juga harus istiqamah dalam segala usaha untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt baik di tempat sunyi atau ramai. Selain itu, guru senantiasa menanamkan rasa takut kepada Allah Swt baik dari segi ucapan atau perbuatan.

2. Akhlak Terhadap Manusia

Akhlak terhadap manusia meliputi akhlak kepada diri sendiri, tetangga, dan masyarakat. Dalam kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim*, dijelaskan akhlak terhadap sesama manusia meliputi;

a. Memanfaatkan waktu

Seorang murid harus memanfaatkan waktu yang ada dengan berusaha memperoleh ilmu di waktu masih belia dengan memulainya dari ilmu yang hukumnya fardhu ain.

b. Qana'ah

Qana'ah ditekankan bagi murid dengan menerima segala hal yang telah Allah Swt berikan dengan diiringi usaha dan do'a.

c. Khusyu'

Murid harus mengetahui sendiri mengenai tujuannya dalam mencari ilmu, yakni menjauhkan diri dari ilmu yang mendatangkan kebingungan terhadap dirinya, bersungguh-sungguh dalam memilih atau mencari guru, dan berusaha untuk menghadiri majlis-majlis ilmu. Sedangkan bagi seorang guru haruslah bersungguh-sungguh dalam menyampaikan ilmu, mencerdaskan dan membentuk budi pekerti

muridnya, serta bersemangat dalam mencapai segala usaha dalam perkembangan keilmuan.

d. Wira'i

Murid dan guru harus berhati-hati dalam setiap keadaan, dengan memperhatikan segala sesuatu yang dibutuhkan. Salah satunya adalah berhati-hati dalam memilih makanan dan minuman dengan memperhatikan segi halal haramnya. Makanan yang haram atau syubhat tidak akan mendorong pemakannya untuk melakukan amal shaleh. Hal demikian dimaksudkan agar hatinya terang dan pantas untuk menerima ilmu, cahaya ilmu, dan mengambil kemanfaatan ilmu. Selain itu, murid atau guru hendaknya mempersedikit makan dan minum serta mencukupkan tidur sehingga menjadikan tubuh sehat dan mencegah datangnya sebuah penyakit.

e. Zuhud

Seorang guru dituntut untuk membiasakan perilaku zuhud dalam kehidupan sehari-hari, karena akhlak ini akan membentengi dari sifat boros dan bakhil, serta tidak terlalu fokus memikirkan dunia yang menjadikan hambatan dalam mencapai keberhasilan ilmu.

f. Tawadhu

Tawadhu merupakan sikap rendah hati, yang tidak memandang dirinya lebih dari orang lain. Seorang guru hendaknya tidak bersikap sombong terhadap ilmu, dan tidak pula menonjolkan kekuasaannya terhadap orang lain yang memiliki

kapasitas keilmuan, derajat dan lain-lain di bawahnya.

g. Kasih sayang

Seorang murid diharuskan untuk taat terhadap nasehat-nasehat dari gurunya dan berbicara dengan kepada guru dengan semaksimal mungkin. Selain itu, setiap murid hendaknya memotivasi teman-temannya untuk menguasai ilmu dan menunjukkannya pada setiap kegiatan positif. Sedangkan bagi seorang guru alangkah baiknya untuk mengambil pelajaran dan hikmah apapun dari setiap orang tanpa harus membedakannya. Guru hendaknya mencintai murid sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Jika seorang murid melakukan sesuatu yang mengkhawatirkan, maka menasehatinya dengan lemah lembut. Seorang guru harus membiasakan untuk mengucapkan salam, berbicara yang baik, dan memberikan kasih sayang kepada muridnya.

h. Sabar

Hendaklah bagi murid untuk sabar ketika hati seorang guru sedang gundah gulana, marah, atau terdapat perilakunya yang kurang dapat diterima.

i. Menghindari hal kotor dan maksiat

Seorang murid dan guru harus memegang prinsip berperilaku terpuji dengan membersihkan hati dari segala perkara yang kotor seperti perasaan dendam, hasud, dan jeleknya akhlak.

3. Akhlak Kepada Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan adalah sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik hewan, pohon-pohonan, maupun benda-benda yang lain. Hal tersebut berkaitan dengan apa yang dijelaskan dalam kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim*. Ketika seseorang mempelajari suatu buku, maka wajib baginya untuk menjaga tata krama ketika meletakkan buku-buku pelajaran tersebut. Bagi peminjam buku haruslah menjaga barang tersebut, mengembalikannya dan berterimakasih. Jika menginginkan menyalin buku-buku pelajaran syari'at Islam, maka sebaiknya dalam keadaan suci dan menghadap kiblat.

B. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dengan Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam mempunyai corak yang cenderung berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih menyeluruh dibandingkan dengan pendidikan umum. Pendidikan Islam berpandangan bahwa hubungan antara manusia-Tuhan dan alam semesta tidak bisa dipisahkan. Tuhan dipandang sebagai sumber segala sesuatu yang maujud termasuk manusia dan alam semesta. Dalam pendidikan Islam unsur terpenting adalah bagaimana memberikan kesadaran bagi peserta didik agar mengetahui tentang dirinya sendiri sebagai makhluk

ciptaan Tuhan dan makhluk yang hidup di alam semesta ini.

Tujuan pendidikan Islam bukan hanya difokuskan untuk kepentingan ibadah atau mendekatkan diri pada Allah Swt, melainkan juga lebih bersifat praktis dalam membentuk kepribadian muslim dan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Akhlak memiliki kaitan yang sangat erat dengan pendidikan jika dilihat dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yakni untuk membentuk perilaku baik dzohir atau batin menuju arah yang dikehendaki oleh Allah Swt. Pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat dengan mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam.

Berangkat dari hal itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat dari tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mempunyai budi pekerti yang baik dengan mengarahkan peserta didik untuk sadar diri terhadap tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial serta membimbing mereka untuk menjadi manusia baik dan benar sebagai perwujudan *khalifatullah fi al-ardh*. Oleh sebab itu, kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* sangat relevan sebagai acuan dalam bertindak di kehidupan sehari-harinya.

Menurut penulis, relevansi kitab *Adāb al-Ālim Wa al-Muta'allim* jika ditinjau dari berbagai aspek tujuan pendidikan Islam, yakni sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Jasmani

Relevansi kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim* dengan aspek jasmani yaitu dalam hal keseharian kita seperti makan, minum, dan tidur perlu memperhatikan akhlak yang benar sehingga tidak akan muncul bahaya yang dapat mengganggu setiap aktivitas. Akhlak-akhlak yang diterangkan dalam kitab tersebut bukan hanya sebatas mengajarkan kita untuk berperilaku yang demikian namun juga mengarahkan kita untuk hidup lebih sehat.

Dalam kitab tersebut dijelaskan, bahwa seseorang harus bersifat wira’i (hati-hati) dalam memilih makanan dan minuman. Disebutkan bahwa jika seseorang makan atau minum yang berlebihan bisa mengakibatkan tubuh menjadi tidak sehat. Hal demikian tidak hanya dilarang dalam syariat Islam, tetapi dalam bidang medis pun melarang makan dan minum secara berlebihan karena dapat mengganggu metabolisme tubuh sehingga bisa membuat seseorang menjadi cepat lelah dan merasa kesulitan untuk memulai aktivitas. Oleh karena itu suatu pendidikan harus memiliki tujuan ke arah keterampilan fisik yang dianggap penting bagi kesehatan tubuh manusia.

2. Tujuan Pendidikan Rohani

Pendidikan rohani memiliki tujuan yakni untuk mensucikan jiwa agar senantiasa taat kepada Allah Swt dengan melaksanakan seluruh moralitas Islam yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Tujuan pendidikan rohani menjadi mata rantai

yang mampu menghubungkan seorang hamba dengan Allah Swt.

Dalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim* dijelaskan mengenai akhlak murid dan guru untuk membersihkan hati dari segala perkara yang kotor seperti perasaan dendam, hasud, dan jeleknya akhlak, dengan mengingat bahwa hati merupakan media untuk bisa sambung dengan sang Pencipta. Selain itu, murid dan guru dituntut untuk memiliki niat yang tulus dan ikhlas selama proses pembelajaran. Niat tersebut semata-mata hanya ditujukan untuk mengharap ridho Allah Swt. Jangan sampai dalam menuntut ilmu memiliki niat yang ditujukan untuk meraih keuntungan dunia, baik jabatan, kekayaan, popularitas dan lain sebagainya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa terdapat relevansi antara tujuan pendidikan rohani dan penjelasan yang tertuang dalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim*.

3. Tujuan Pendidikan Akal

Dalam tujuan pendidikan akal, suatu ilmu dijadikan konsumsi otak untuk melahirkan akal yang cerdas, karena semakin banyak otak mengkonsumsi ilmu maka semakin cerdas pula akal seseorang. Relevansi kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim* dengan tujuan pendidikan akal yakni dalam kitab tersebut terdapat penjelasan mengenai perintah untuk mengerjakan akhlak terpuji, dan menjauhi segala akhlak yang tercela. Akhlak-akhlak tersebut secara tidak langsung mengajarkan kita

untuk berfikir. Kita dituntut untuk dapat membedakan antara akhlak terpuji dan akhlak tercela. Untuk itu, akal memiliki peran penting dalam membedakan hal tersebut. Karena tujuan pendidikan akal sendiri yakni untuk menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya, serta memberikan pemahaman yang lebih baik.

4. Tujuan Pendidikan Sosial

Relevansi kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim* dengan tujuan pendidikan sosial yaitu mengenai akhlak manusia terhadap orang lain. Dimana Allah Swt memerintahkan kepada umatnya untuk saling mengasihi antar sesama. Dalam tujuan pendidikan sosial sendiri dijelaskan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri yang cenderung hidup berkelompok dan bermasyarakat. Oleh sebab itu, keharmonisan antar sesama manusia perlu adanya.

Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim* karya KH. Hasyim Asy’ari dengan Tujuan Pendidikan Islam dapat dilihat juga pada tabel berikut ini:

Tabel. 1.2

Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim* karya KH. Hasyim Asy’ari dengan Tujuan Pendidikan Islam

No	Tujuan Pendidikan Islam	Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab adab
1.	Tujuan pendidikan jasmani yakni mempersiapkan manusia sebagai	a. Wira’i (hati-hati) dalam memilih makanan dan minuman dengan

	<p>pengemban tugas khalifah di bumi, melalui keterampilan fisik.</p>	<p>memperhatikan segi halal haramnya. Selain itu, murid atau guru hendaknya tidak berlebihan dalam makan dan minum serta mencukupkan tidur sehingga menjadikan tubuh sehat dan mencegah datangnya sebuah penyakit.</p>
2.	<p>Tujuan pendidikan rohani merupakan mata rantai yang mampu menghubungkan seorang hamba dengan Allah Swt.</p>	<p>a. Membersihkan hati dari segala perkara yang kotor seperti perasaan dendam, hasud, dan jeleknya akhlak, dengan mengingat bahwa hati merupakan media untuk bisa sambung dengan sang Pencipta</p> <p>b. Memiliki niat yang tulus dan ikhlas selama proses pembelajaran. Niat tersebut semata-mata hanya ditujukan untuk mengharap ridho Allah Swt.</p>
3.	<p>Tujuan pendidikan akal berhubungan dengan pengarahan intelegensia untuk menemukan kebenaran dan sebab-</p>	<p>a. Perintah untuk mengerjakan akhlak terpuji, dan menjauhi segala akhlak yang tercela. Akhlak-akhlak</p>

	sebabnya.	tersebut secara tidak langsung mengajarkan kita untuk berfikir. Kita dituntut untuk dapat membedakan antara akhlak terpuji dan akhlak tercela. Untuk itu, akal memiliki peran penting dalam membedakan hal tersebut.
4.	Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial	a. Saling mengasihi antar sesama. Setiap murid hendaknya mentaati nasehat-nasehat dari gurunya dan memotivasi teman-temannya untuk menguasai ilmu serta menunjukkannya pada setiap kegiatan positif. Sedangkan bagi seorang guru haruslah mencintai murid sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan pengkajian yang telah penulis lakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim*

Dalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim*, KH. Hasyim Asy’ari menuangkan pemikirannya mengenai pendidikan akhlak seorang murid dan guru dalam meraih ilmu meliputi; a) Meluruskan niat dalam menuntut ilmu; b) Qana’ah; c) Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu; d) Bersikap hati-hati dalam memilih segala sesuatu yang dibutuhkan; e) Zuhud terhadap harta dunia; f) Tidak bersikap sombong terhadap ilmu; g) Saling mengasihi dan mendo’akan; h) Guru atau murid harus sabar dalam menyampaikan atau menerima ilmu; i) Mengoptimalkan waktu yang dimilikinya dengan menggunakan kesempatan yang ada; j) Memegang prinsip berperilaku terpuji.

2. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut KH. Hasyim ‘Asy’ari dengan Tujuan Pendidikan Islam

Relevansi kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim* jika ditinjau dari berbagai aspek tujuan pendidikan Islam, meliputi; a) Tujuan pendidikan

jasmani. Relevansi kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim* dengan aspek jasmani yaitu dalam hal keseharian kita seperti makan, minum, dan tidur perlu memperhatikan akhlak yang benar sehingga tidak akan muncul bahaya yang dapat mengganggu setiap aktivitas. Akhlak-akhlak yang diterangkan dalam kitab tersebut bukan hanya sebatas mengajarkan kita untuk berperilaku yang demikian namun juga mengarahkan kita untuk hidup lebih sehat.; b) Tujuan pendidikan rohani. Dalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim* dijelaskan mengenai akhlak manusia untuk membersihkan hati dari segala perkara yang kotor seperti perasaan dendam, hasud, dan jeleknya akhlak, dengan mengingat bahwa hati merupakan media untuk bisa sambung dengan sang Pencipta. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa terdapat relevansi antara tujuan pendidikan rohani dan penjelasan yang tertuang dalam kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim*; c) Tujuan pendidikan akal. Relevansi kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim* dengan tujuan pendidikan akal yakni dalam kitab tersebut terdapat penjelasan mengenai perintah untuk mengerjakan akhlak terpuji, dan menjauhi segala akhlak yang tercela. Akhlak-akhlak tersebut secara tidak langsung mengajarkan kita untuk berfikir. Kita dituntut untuk dapat membedakan antara akhlak terpuji dan akhlak tercela. Untuk itu, akal memiliki peran penting dalam membedakan hal tersebut. Karena tujuan pendidikan akal sendiri

yakni untuk menemukan kebenaran yang sebenarnya, serta memberikan pemahaman yang lebih baik.; d) Tujuan pendidikan sosial. Relevansi kitab *Adāb al-‘Ālim Wa al-Muta‘allim* dengan tujuan pendidikan sosial yaitu mengenai akhlak manusia terhadap orang lain. Dimana Allah Swt memerintahkan kepada umatnya untuk saling mengasihi antar sesama. Dalam tujuan pendidikan sosial sendiri dijelaskan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri yang cenderung hidup berkelompok dan bermasyarakat. Oleh sebab itu, keharmonisan antar sesama manusia perlu adanya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis uraikan diatas, maka untuk menindak lanjuti dapat penulis kemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Proses pendidikan akhlak merupakan satuan pokok yang terintegrasi antara semua komponen pendukung keberhasilan tujuan pendidikan Islam, baik dari guru maupun murid. Oleh karena itu, semua komponen harus memiliki visi dan misi serta komitmen yang sama dalam mewujudkan akhlakul karimah.
2. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi pembaca. Penulis sadar bahwa tulisan ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan, maka tidak lupa kritik serta saran yang membangun

senantiasa penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ani Nur. *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: Upi Press. 2014.
- Afriantoni. *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*. Yogyakarta: Deepublish. 2015.
- Amin, Saifuddin. *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*. Indramayu: CV. Adanu Abimata. 2021.
- Anwari, Ahmad Mufid. *Potret Pendidikan Karakter di Pesantren*. Tasikmalaya: Edu Publisher. 2020.
- Arifin, Yanuar. *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2018.
- Asy'ari, Hasyim. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, terj. Rosidin. Malang: Tsmart. 2017.
- Al-Bughury, Subki dan Hendri Kusuma Wahyudi. 2010. *Dahsyatnya Ibadah Malam*. Tangerang: Qultum Media.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. Jakarta: AnImage.
- Dwilaksono, Erry Fujo dkk., "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Journal on Islamic Education*, Vol. 4. No. 1. (April)

- Efendi. *Pendidikan Islam Transformatif Ala KH. Abdurrahman Wahid*. Guepedia. 2016.
- Efendi. *Konsep Pemikiran Edward L. Thorndike & Imam Al-Ghazali*. Guepedia. 2016.
- Farisi, Ahmad. *Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Islam*. Guepedia. 2020.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almansur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Hadi, Abdul. *KH. Hasyim Asy'ari: Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*. Yogyakarta: DIVA Press. 2018.
- Harisah, Afifuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2012.
- Hasbi. *Pendidikan Agama Islam Era Modern*. Yogyakarta: LeutikaPrio. 2019.
- Husaini. *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya. 2021.
- Husni. Muhammad. *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam*. Padang: ISI PADANGPANJANG PRESS. 2016.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin. *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Humaniora. 2015.
- Kandiri, "Pendidikan Islam Ideal", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 4. No. 2. (April).

- Khasanah, Rifqoh. "Telaah Pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Karakter dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional," *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 3. No. 1. (Agustus)
- Khuluq, Lathifatul. *Fajar Kebangsaan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari* Yogyakarta: LkiS. 2013.
- Kusumastuti, Erwin. *Hakekat Pendidikan Islam*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing. 2019.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.
- Maulida, Ali. "Metode Evaluasi Pendidikan Akhlak dalam Hadits Nabawi," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4. No. 7. (Januari)
- Nahar, Syamsu dan Suhendri. 2020. *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2007.
- Nurjaman, Asep. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Desain Pembelajaran "ASSURE"*. Bandung: CV Cendekia Press. 2020.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz. 2012.

- Qibtiyah, Luthfatul. *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat*. Kuningan: Goresan Pena. 2020.
- Sanusi, Uci dan Rudi Ahmad Suryadi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2018.
- Setiawan, Halim. *Wanita, Jilbab & Akhlak*. Sukabumi: CV Jejak. 2019.
- Suhartono dan Roidah Lina, *Pendidikan Akhlak dalam Islam* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019).
- Sukandar, Asep Ahmad dan Muhammad Hori. *Pemikiran Pendidikan Islam Sumbangan Para Tokoh Pendidikan Islam Melalui Gagasan, Teori, dan Aplikasi*. Bandung: CV Cendekia Press. 2020.
- Syafe'i, Imam. "Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6. No. 1. (November).
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN PO. 2020.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Integritas Pendidikan Islam dan SAINS*. Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia. 2018.
- Wekke, Ismail Suardi dan Mat Busri. *Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2016.
- Yaqin, Ainul. *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2020.
- Wijayah, Novan. "Tak Ingin Anak Didiknya Bodoh, Oknum Guru di OKI Pukuli Siswi"

([https://daerah.sindonews.com/read/369134/720/tak-
ingin-anak-didiknya-bodoh-oknum-guru-di-oki-
pukuli-siswi-1616083395](https://daerah.sindonews.com/read/369134/720/tak-
ingin-anak-didiknya-bodoh-oknum-guru-di-oki-
pukuli-siswi-1616083395), Diakses pada 25 Maret
2021, 09:04)





IAIN
P O N O R O G O